

SKRIPSI

**ANALISA PEMILIHAN CHILE SEBAGAI MITRA DALAM
PENANDATANGANAN COMPREHENSIVE ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT OLEH INDONESIA TAHUN 2017**



Oleh:

Huwaina Lutfita
145120400111053

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN
ANALISA PEMILIHAN CHILE SEBAGAI MITRA DALAM
PENANDATANGANAN COMPREHENSIVE ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT OLEH INDONESIA TAHUN 2017

SKRIPSI

Disusun Oleh:

HUWAINA LUTFITA

NIM. 145120400111053

Telah disetujui oleh dosen pembimbing:

Pembimbing I



Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si

NIK.20090688305212001

Pembimbing II



Yustika Citra Mahendra. S.Sos., MA

NIP.198408232015041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional



Aswin Ariyanto Azis, S.IP., MDevSt

NIP.19780319200512002

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISA PEMILIHAN CHILE SEBAGAI MITRA DALAM
PENANDATANGANAN COMPREHENSIVE ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT OLEH INDONESIA TAHUN 2017
SKRIPSI**

Disusun oleh:

HUWAINA LUTFITA

NIM. 145120400111053

**Telah diuji dan dinyatakan Lulus dalam ujian Sarjana pada tanggal 18
Oktober 2018**

Tim Penguji:

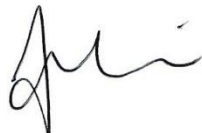
Ketua Majelis Penguji



Joko Purnomo, S.IP., MA

NIP.197804012009121002

Anggota Majelis Penguji I



Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si

NIK.20090688305212001

Sekretaris Majelis Penguji



M Riza Hanafi, S.IP., MIA

NIK.2011028002071001

Anggota Majelis Penguji II



Yustika Citra Mahendra. S.Sos., MA

NIP.198408232015041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Uti Ludigdo, AK

NIP.196903141994021001

HALAMAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Huwaina Lutfita

NIM : 145120400111053

Judul Skripsi : Analisa Pemilihan Chile Sebagai Mitra dalam
Penandatanganan *Comprehensive Economic Partnership
Agreement* oleh Indonesia Tahun 2017

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil dari pemikiran saya sendiri. Di dalam skripsi ini tidak terdapat plagiat dari orang lain. Hal-hal yang bukan dari hasil pemikiran saya, akan saya bubuhi kutipan melalui *footnote* dan daftar pustaka. Saya tidak melakukan kutipan yang tidak sesuai dengan ketentuan sumber keilmuan yang berlaku. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko maupun sanksi akademik yang berlaku di Universitas Brawijaya apabila ditemukan pelanggaran atas skripsi yang telah saya buat ini.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesungguhan dan tidak ada paksaan dari pihak lain.

Malang, 5 Oktober 2018

Yang membuat

pernyataan,



Huwaina Lutfita

145120400111053

**ANALISA PEMILIHAN CHILE SEBAGAI MITRA DALAM
PENANDATANGANAN COMPREHENSIVE ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT OLEH INDONESIA TAHUN 2017**

ABSTRAKSI

Pada tanggal 14 Desember 2017, Indonesia dan Chile telah menandatangani kerjasama perdagangan Indonesia – Chile *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA). Pemerintah Indonesia menargetkan tiga perundingan kerjasama komprehensif atau CEPA yang rampung ditandatangani pada tahun 2017, yaitu Indonesia – Chile CEPA, Indonesia – Australia CEPA, dan Indonesia – European Union CEPA. Hingga akhir tahun 2017, hanya Indonesia – Chile CEPA yang berhasil ditandatangani sesuai dengan target perundingan. Diantara ketiga perundingan tersebut, Chile merupakan satu satunya negara calon mitra yang dikategorikan dalam negara kategori ekspor pasar non tradisional dan memiliki nilai keuntungan ekonomi yang lebih kecil dibandingkan dengan negara calon mitra Australia dan European Union. Keputusan pemerintah Indonesia dalam memilih Chile sebagai mitra dalam kerjasama perdagangan CEPA ini dianalisis menggunakan model satu aktor rasional milik Graham T. Allison dan diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif serta jenis penelitian eksplanatif. Model aktor rasional meliputi variable aktor nasional, identifikasi permasalahan dan aksi sebagai pilihan rasional.

Kata Kunci : Kerjasama perdagangan CEPA. Indonesia – Chile CEPA. Model aktor rasional

**ANALISA PEMILIHAN CHILE SEBAGAI MITRA DALAM
PENANDATANGANAN COMPREHENSIVE ECONOMIC
PARTNERSHIP AGREEMENT OLEH INDONESIA TAHUN 2017**

ABSTRACTION

On December 14, 2017, Indonesia and Chile has signed Indonesia – Chile *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA). Indonesia's Governemnt target to sign three CEPA negotiation on 2017, Indonesia – Chile CEPA, Indonesia – Australia CEPA, dan Indonesia – European Union CEPA. Hingga akhir tahun 2017. Until the end of 2017, Indonesia – Chile CEPA was the only CEPA negotiation signed. Chile is the only country that is categorized on non traditional export country market for Indonesia between Australia and European Union and has less economics in amount rather than Australia and European Union. Indonesian Governement choice to choose Chile over other country as a partner on CEPA will be analyzed using Graham T. Allison decision making process model I, rational actor and examined using qualitative research methods and explanative research types. Rational actor model will be examined by variables, national actor, the problem identification and action as rational choice.

Keywords : Kerjasama perdagangan CEPA. Indonesia – Chile CEPA. Model aktor

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan anugerah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisa Pemilihan Chile sebagai Mitra dalam penandatanganan *Comprehensive Economic Partnership Agreement* oleh Indonesia tahun 2017”. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk menyelesaikan sebagian prasyarat dalam menempuh program Strata I Program Studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, mendukung, membimbing, memberikan saran dan membantu dalam penyusunan skripsi ini

1. Prof. Dr. Unti Ludigdo AK., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
2. Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
3. Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si. dan Yustika Citra Mahendra, S.IP., MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Joko Purnomo, S.IP., M.A., dan M Riza Hanafi, S.IP., MIA., selaku Majelis Penguji Skripsi.
5. Orang tua penulis, Hari Apriyatno dan Arie Indaryati serta adik penulis Farisa Salsabila dan Aisyah Aunadin atas kasih sayang, motivasi, dan inspirasi yang selalu diberikan kepada penulis.

6. Muhamad Fahri Akbar, suami penulis atas segala bentuk dukungan, waktu, dan kesiagaan dalam mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan inspirasi melalui pengalaman pengalaman hebatnya.
7. Teman foya-foya penulis, Prawita Wimalaswasti Setyanto, Raisha Dian Nourmalasari, Shahdifa Natasya, Retno Angelia, Yufli Chairunnisa dan Lakshita Dwita Purwasono yang selalu mengajarkan dan mengajak penulis untuk mengeluarkan uang untuk berbagi ke berbagai kalangan pedagang dan kehidupan.
8. Teman-teman “Calon Menikah Cepat” penulis, Liberto Isromie Sakmaf, Jeane Putri Indah Lukman, Winda abiola Mallasac, Ananda Putri Liana, Zahra Arsyla dan Muhammad Tajuddin Afif yang telah memberikan warna warni mencolok dalam kehidupan kampus penulis.
9. Teman teman siaga ospek penulis, “Sahabat Wardah” Nabila Fadyah, Davenia Nur Fajrianti, Firdauzy Evita Putri, Adela Rey Auladi, Nurshadrina Ghassani yang dengan sabar menghadapi kelakuan penulis dalam berteman.
10. Kakak-kakak “tiri” penulis, Elsa Fabiola dan Zarra Valmayrilla yang telah membimbing penulis dalam ilmu ke-HI-an.
11. Teman susah-kalo senang ditinggal penulis, Rafi Parimarma, Quraisy, Anthea, dan banyak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.

Perlu disadari bahwa dengan segala keterbatasan, skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan dan kritikan konstruktif sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk para pembacanya. Terima kasih

Malang, 25 Desember 2018

Penulis,



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN ORISINALITAS.....	ii
ABSTRAKSI	iv
ABSTRACTION.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	ii
DAFTAR LAMPIRAN.....	3
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Studi Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.2 Teori Decision Making Process	Error! Bookmark not defined.
2.3 Operasionalisasi Konsep	Error! Bookmark not defined.
2.4 Alur Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
2.5 Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.

GAMBARAN UMUM INDONESIA-CHILE COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT DAN SISTEM PEMERINTAHAN INDONESIA	Error! Bookmark not defined.
4.1 Sejarah Hubungan Indonesia dan Chile	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Kebijakan Luar Negeri Indonesia	Error! Bookmark not defined.
4.2 Gambaran Umum Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement	Error! Bookmark not defined.
4.3 Trend Ekonomi Indonesia dan Chile	Error! Bookmark not defined.
4.4 Proses Pemilihan Calon Mitra Dagang di Indonesia..	Error! Bookmark not defined.
4.5. Klasifikasi Pasar Tradisional dan Non Tradisional...	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
5.2 Permasalahan	Error! Bookmark not defined.
5.3 Tindakan Rasional	Error! Bookmark not defined.
5.3.1 Tujuan	Error! Bookmark not defined.
5.3.2 Alternatif	Error! Bookmark not defined.
5.3.3 Konsekuensi	Error! Bookmark not defined.
5.3.4 Pilihan	Error! Bookmark not defined.
BAB VI	Error! Bookmark not defined.
6.1 Hasil dan Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Clustering Tujuan Pasar Ekspor Indonesia oleh PKPLN
Kemendag RI

Gambar 2 : Sumber Daya Alam dalam Ekonomi Indonesia



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Neraca Perdagangan Ekspor Indonesia than 2013-2017
- Tabel 2 : Tabel Ranking Negara dengan Entitas Ekonomi Kategori Pasar Tradisional dan Non Tradisional (sudah berkembang dan *untapped market*)
- Tabel 3 : Neraca Perdagangan Indonesia dengan Chile tahun 2013-2017
- Tabel 4 : Penelitian Terdahulu



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Skema Analisis Penelitian



DAFTAR SINGKATAN

CEPA	: <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
IC CEPA	: Indonesia - Chile <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
IE CEPA	: Indonesia – European Union <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
RCA	: <i>Revealed Comparative Advantage</i>
MPI	: <i>Market Potential Index</i>
ASEAN	: <i>Association of South East Asia Nation</i>
KEMENDAG	: Kemendtrian Perdagangan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Laporan Penandatanganan Indonesia – Chile *Comprehensive Partnership Agreement* (IC-CEPA) dan Misi Dagang Indonesia ke Chile Pada 13 – 15 Desember 2017 di Santiago, Chile



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semenjak berakhirnya berbagai perang yang terjadi di seluruh dunia, negara pun mulai secara perlahan merubah sudut pandangannya terhadap kepentingan negara. Menurut Louis Fawcett, negara beranggapan bahwa marginalisasi ekonomi lebih mengancam dibandingkan dengan marginalisasi keamanan yang terjadi dalam sistem bipolar.¹ Namun pada era globalisasi saat ini, kestabilan serta kemandirian ekonomi memang merupakan salah satu kunci untuk bersaing di system global. Salah satu upaya yang ditempuh Indonesia untuk tetap bersaing dalam perekonomian global adalah menjalin perjanjian perdagangan bebas baik secara bilateral maupun multilateral.

Terdapat tiga bentuk perjanjian perdagangan bebas yang ada dilakukan oleh Indonesia yaitu, *Preferential Trade Agreement* (PTA), *Free Trade Agreement* (FTA), dan *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA). *Preferential Trade Agreement* merupakan pengurangan tarif pada sejumlah komoditas tertentu yang disepakati, salah satu contohnya adalah Indonesia Pakistan PTA. *Free Trade Agreement* merupakan pengurangan atau penghilangan tarif untuk keseluruhan komoditas.² Lebih spesifik, perdagangan bebas adalah usaha yang dilakukan secara multilateral oleh Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) untuk meliberalisasi atau

¹Fawcett, Louis. 1995: 23 dalam Nuraeni S., Deasy Silvy, Arfin Sudirman. 2010. *Regionalisme: Dalam Studi Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar

² Tim Kajian Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral. (2013). *Free Trade Agreement (FTA) DAN Economic Partnership Agreement (EPA), dan Pengaruhnya terhadap Arus Perdagangan dan Investasi dengan negara Mitra*. Jilid 2. Badan Kebijakan Fiskal Kementrian Keuangan Indonesia.

membebaskan perdagangan dengan mengurangi pajak import/tariff serta menghilangkan hambatan nontariff secara global.³ Salah satu perjanjian FTA yang dimiliki Indonesia adalah ASEAN – New Zealand FTA. *Comprehensive Economic Partnership Agreement* merujuk pada kesepakatan yang terpadu dan didalamnya mencakupi perjanjian pertukaran barang dan jasa, investasi, dan lainnya. *Economic Partnership Agreement*⁴ adalah perjanjian yang memperkokoh kerjasama ekonomi dengan negara atau kawasan lain di berbagai bidang dengan pembebasan atau memfasilitasi bergeraknya sumber daya manusia, barang dan modal seperti apa yang sudah terpusat di FTA.⁵ Bentuk perjanjian ekonomi CEPA yang paling baru ditandatangani oleh Indonesia adalah Indonesia – Chile CEPA yang baru saja ditandatangani pada 14 Desember 2017.⁶ Dan Pemerintah Indonesia berencana untuk melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk IC CEPA melalui proses ratifikasi di Indonesia agar nantinya dapat terapkan bagi pelaku usaha di Indonesia.⁷

Salah satu yang menyebabkan perlunya optimalisasi kerjasama ekonomi adalah dengan tidak stabilnya neraca perdagangan ekspor Indonesia dalam lima tahun terakhir. Dalam optimalisasi ini Indonesia banyak melakukannya dengan menjalin kerjasama ekonomi dengan berbagai negara dan kawasan. Hal ini juga merupakan salah satu urgensi agar Indonesia secara aktif dapat membuka pasar di negara dengan kategori pasar non tradisional agar tidak terlalu bergantung pada perekonomian negara dengan kategori pasar tradisional. Berikut adalah laporan neraca perdagangan ekspor Indonesia dalam lima tahun terakhir.

³http://www.berkshirepublishing.com/assets/pdf/Free_Trade_Thrasher.pdf (diakses pada 17 April 2018, pukul 19.00)

⁴ *Economic Partnership Agreement* merupakan istilah lain dari *Comprehensive Economic Partnership Agreement* dan memiliki makna yang sama

⁵ Tim Kajian Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, loc.cit.

⁶ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia.

⁷ Yudho Winarto. (2018). DPR Setujui Kerangka kemitraan Dagang Indonesia Chile .

<https://nasional.kontan.co.id/news/dpr-setujui-kerangka-kemitraan-dagang-indonesia-chile>.

Tabel 1: Neraca Perdagangan Ekspor Indonesia pada tahun 2013-2017

NO	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	TREND(%) 2013-2017
I	E K S P O R	182.551,8	175.980,0	150.366,3	145.186,2	168.810,7	-3,43

Sumber: Kemendag RI⁸

Indonesia sebagai salah satu negara yang ingin memajukan perekonomiannya dalam globalisasi ekonomi, Indonesia secara terus menerus mencoba untuk melakukan upaya untuk meningkatkan kerjasama ekonominya di pasar tradisional dan pasar non tradisional. Pada tanggal 20 Oktober 2014, Menteri Luar Negeri RI dalam sebuah pernyataan pers menekankan pentingnya setidaknya 4 pilar diplomasi ekonomi dan yang terkait dengan diplomasi perdagangan.⁹ Dua diantaranya adalah melakukan perluasan dan peningkatan akses produk pasar Indonesia dengan mendorong perubahan *mindset* para diplomat Indonesia agar lebih aktif melakukan diplomasi ekonomi bahkan terjun langsung ke lapangan (blusukan) dan penguatan kapasitas dan sumber daya perwakilan RI di pasar non tradisional atau “*untapped market*”.¹⁰ Hal terkait prioritas penggarapan pasar non tradisional juga disampaikan pada Pernyataan Pers Tahunan Menteri Luar Negeri RI (PPTM), bahwasanya diplomasi ekonomi di pasar non tradisional perlu untuk terus dijalankan secara intens dengan harapan hasil diplomasi ekonomi ini dapat memberikan manfaat bagi pembangunan perekonomian nasional. Hal ini sejalan dengan orientasi kebijakan luar negeri Joko Widodo Presiden Republik Indonesia, yaitu kebijakan luar negeri yang pro rakyat, sehingga dalam setiap pertimbangannya presiden RI Joko Widodo melihat keuntungan yang akan diterima masyarakat.

⁸ <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/indonesia-trade-balance>

⁹ Sulthon Sjahril Sabaruddin. (2015). *Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Non Tradisional*

¹⁰. Ibid

Joko Widodo (Jokowi) merupakan Presiden Republik Indonesia yang terkenal tidak lahir dari kalangan elit politik dan merepresentasikan *wong cilik* atau masyarakat. Figur Jokowi yang merepresentasikan masyarakat inilah yang kemudian banyak mempengaruhi Jokowi dalam gaya kepemimpinannya. Jokowi menerapkan “*Pro-People Diplomacy*” yang kemudian dalam implementasinya terbagi menjadi 2 level yaitu domestik dan internasional yang keduanya tetap memperhitungkan keuntungan masyarakat atau domestik Indonesia. Diplomasi pro rakyat ala Jokowi berfokus pada optimalisasi segala bentuk diplomasi yang menguntungkan bagi perekonomian domestik Indonesia. Hal ini juga menandakan bahwa faktor domestik Indonesia sangat penting bagi Jokowi dalam menentukan sebuah kebijakan luar negeri.¹¹ Salah satu contoh nyata pengambilan kebijakan luar negeri Jokowi yang dilandasi keuntungan domestik adalah kebijakan *sinking vessels policy* penenggalan kapal asing yang mencuri hasil laut (*illegal fishing*) dari wilayah laut Indonesia yang telah merugikan nelayan setempat. Meskipun kebijakan ini menimbulkan respon yang bervariasi dan menjadi sorotan internasional, sebagian besar salut terhadap sikap tegas Jokowi yang membela kepentingan domestik nya meskipun di level internasional.

Indonesia memiliki Indonesia tiga perundingan perjanjian kerjasama ekonomi komprehensif (CEPA) yang ditargetkan selesai tahun 2017 lalu, yaitu Indonesia- Australia CEPA dan Indonesia-*European Union* CEPA dan Indonesia- Chile CEPA.¹² Namun diantara ketiga perjanjian yang ditargetkan selesai pada 2017 hanya Chile yang merupakan pasar non tradisional

¹¹ Muhammad, Tri Andika. (2016). *An Analysis of Indonesia Foreign Policy Under Jokowi's Pro-People Diplomacy*. 1. 1-13.

¹² Ni Ayu Ade Marthini. (2017) Siaran Pers Tertulis Kemendag RI. *Indonesia Kebut Perundingan Bilateral di Tahun 2017*.

dan selesai sesuai target yaitu pada Desember tahun 2017.¹³ Dari ketiga perjanjian tersebut, Chile termasuk pada negara dengan kategori pasar non tradisional sedangkan Uni Eropa dan Australia merupakan negara dengan kategori pasar tradisional. Sampai saat ini IC CEPA telah melalui proses ratifikasi di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia untuk kemudian dapat di ditandatangani peraturan presidennya kemudian, dan sosialisasi dalam lingkungan pelaku usaha. Sedangkan IE CEPA dan IA CEPA masih dalam proses negosiasi hingga 2018.

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Chile sudah dimulai sejak 1965. Kedua negara secara konsisten menjaga dan meningkatkan hubungan baiknya baik di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Chile juga merupakan mitra dagang terbesar keempat bagi Indonesia di kawasan Amerika Selatan, setelah Brazil, Argentina dan Peru.¹⁴ Secara khusus dalam hubungan di bidang ekonomi, Indonesia dan Chile telah memiliki form kerjasama ekonomi bilateral yaitu *Joint Study Group on Free Trade Agreement* pada tahun 2009. Pada 14 Desember 2017, Indonesia dan Chile mendandatangani kemitraan ekonomi yang lebih komprehensif yaitu *Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*.

Secara khusus Kementerian Perdagangan RI tidak pernah menerbitkan artikel mengenai definisi pasar tradisional dan pasar non tradisional. Namun dalam sebuah diskusi terbatas (DT) yang diselenggarakan Pusat Pengkajian dan pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa dan Kementerian Perdagangan RI pernah mendiskusikan pemilahan tujuan pasar ekspor Indonesia secara singkat.¹⁵ Kemendag RI mengklasifikasikan tujuan pasar ekspor menjadi dua,

¹³ Kedutaan Indonesia di Santiago, Chile. (2017). Laporan Penandatanganan Indonesia – Chile *Comprehensive Partnership Agreement* (IC-CEPA) dan Misi Dagang Indonesia ke Chile Pada 13 – 15 Desember 2017 di Santiago, Chile.

¹⁴ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.(2017) *Factsheet Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia.

¹⁵ Ibid

yaitu pasar tradisional dan pasar non tradisional.¹⁶ Negara dengan kategori pasar tradisional didefinisikan sebagai negara yang secara konsisten masuk dalam 5 besar tujuan ekspor dalam 40 tahun. Negara dengan kategori pasar non tradisional dibagi lagi menjadi 2, yaitu negara dengan kategori sudah berkembang dan negara yang potensial untuk dijadikan pengembangan ekspor (*untapped market*).¹⁷

Terdapat 12 negara yang menjadi mitra kerjasama utama atau pasar tradisional bagi Indonesia, yaitu, Australia, Jerman, Italia, Jepang, Korea Selatan, Belanda, Malaysia, Filipina, Singapura, Inggris, Amerika Serikat, dan China.¹⁸ Dalam pasar non tradisional dibagi lagi menjadi dua kategori, negara dengan kategori ekspor yang sudah berkembang dan negara dengan potensial ekspor (*untapped market*).¹⁹ Hal ini adalah salah satu yang menjadikan kerjasama ekonomi komprehensif dengan Chile menarik untuk dianalisa.

Dalam menentukan tujuan ekspor, baik negara tujuan dengan kategori pasar tradisional dan non tradisional, Indonesia biasanya menggunakan perhitungan MPI (*Market Potential Index*) dalam menghitung benefit dan cost dan juga melakukan *research* dan *assessment* dalam isu terkait. Namun dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sulthon Sjahril Sabbaruddin yang melakukan clustering kepada negara tujuan ekspor dari Indonesia dari kategori pasar tradisional hingga pasar non tradisional ditemukan bahwa Chile tidak termasuk dalam ranking 10 besar pasar kategori *untapped market*.

¹⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa, 2015, "Analisa Market Potential Index: Studi Kasus Negara-Negara Kawasan Amerika dan Eropa", Diskusi Terbatas dengan Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan RI, 23 September 2015, Jakarta

¹⁷ Ibid

¹⁸ Sulthon Sjahril Sabbaruddin. (2015). Loc.cit.

¹⁹ Ibid

Dalam penelitian Sulthon Sjahril Sabaruddin mengenai clustering pasar ekspor Indonesia dapat diketahui beberapa hasil daftar negara menurut masing masing kategori pasarnya bai Indonesia. Sulthon menggunakan definisi pasar tradisional dan non tradisional yang sudah disebutkan diatas, dan menggunakan data tahunan nilai perdagangan Indonesia dengan 239 negara yang berstatus sebagai mitra dagang Indonesia dari tahun 1962 hingga 2015 menghasilkan ranking kategori sebagai berikut,

Tabel 2: Tabel ranking negara-negara dan entitas eonomi kategori pasar tradisional, non tradisional (berkembang dan *untapped market*)



Sumber:
penulis²⁰

Diatas
daftar negara
kategori pasar
bagi
Jumlah diatas
jumlah dari

Negara-Negara (dan Entitas Ekonomi) Kategori Pasar Non-Tradisional			
No	Negara	Jumlah	Kode
1	Uni Emirat Arab	6	3
2	Denmark	5	3
3	Selandia Baru	5	3
4	Pakistan	5	3
5	Bahamas	4	3
6	Brasil	2	3
7	Irak	2	3
8	Swiss	2	3
9	Yugoslavia, FR (Serbia dan Montenegro)	2	3
10	Kanada	2	3
11	Aljazair	1	3
12	Cekoslovakia	1	3
13	Liberia	1	3
14	Polandia	1	3
15	Swedia	1	3
16	Chile	0	3

olahan
merupakan
dengan
non tradisional
Indonesia.
merupakan
nilai positif

trend ekspor dalam periode 1962 hingga 2015. Jumlah diatas menandakan jumlah tahun dimana Indonesia dan negara tersebut memiliki trend ekspor positif. Chile berada dibawah 15 negara dengan *untapped market* dimana posisi ini menandakan rendahnya nilai potensi Chile bagi Indonesia menurut data terlampir diatas.

Dari beberapa negara yang tertera diatas, terdapat Chile yang pada 14 desember 2017 lalu telah menandatangani perjanjian perdagangan komprehensif dengan Indonesia yaitu IC CEPA. Chile termasuk dalam negara kategori pasar non tradisional yang potensial atau *untapped market*.²¹ Jauh sebelum itu, Indonesia dan Amerika Latin telah memiliki hubungan diplomatik

²⁰ Sulthon Sjahril Sabaruddin. (2015). *Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Non Tradisional*.

²¹ Interview dengan penulis jurnal Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Non Tradisional.

yang baik. Indonesia dan Chile bahkan dapat dibilang merupakan sahabat tua dari Indonesia yaitu sejak 1965.

Sebelum akhirnya ditandatangani pada tanggal 14 Desember 2017, IC CEPA diawali dengan adanya *Joint Study Group* dalam rangka pembentukan IC CEPA yang dimulai tahun 2006 yang kemudian di finalisasi tahun 2009.²² Kepala negara kedua negara kemudian bertemu pada saat APEC Vladivostok pada tahun 2012 dan sepakat untuk meningkatkan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Chile. Pada April 2013, kedua negara telah menandatangani *Joint Statement* dan *Term of Reference* (TOR) Indonesia-Chile CEPA di Surabaya. Perundingan Pertama IC CEPA dilakukan di Santiago, Chile padabulan Mei 2014. Perundingan kedua hingga keenam yang notabene perundingan terakhir sebelum penandatanganan dilakukan seluruhnya di tahun 2017 dan negosiasi dilaksanakan bergantian di Santiago dan Jakarta.

Kendati terlihat mulus dalam pembentukan IC CEPA karena rentan waktu perundingan yang termasuk cepat, neraca perdagangan antara Indonesia dan Chile mengalami penurunan. Namun meskipun demikian, ketepatan waktu penandatanganan kesepakatan IC CEPA anantara kedua negara dan rencana pemerintah Indonesia untuk melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk IC CEPA oleh Indonesia merupakan sesuatu yang dapat diambil pelajarannya dari proses pengambilan keputusan kebijakannya.

Tabel 3: Neraca perdagangan Indonesia dengan Chile (dalam ribu US\$)

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Trend(%) 2013-2017
TOTAL PERDAGANGAN	412.015,0	419.405,5	321.197,4	227.152,2	278.377,4	-13,04

²² Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement Factsheet. Direktorat PERundingan Bilateral, subdit Amerika. Direktorat Jendral Perundingan Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan.

Sumber: Kemendag RI²³

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut: “Mengapa Indonesia memilih Chile sebagai mitra dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement* pada tahun 2017? Sehingga pemerintah Indonesia dapat mengambil keputusan untuk berencana melanjutkan Chile dalam bentuk IC CEPA.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif Indonesia memilih Chile sebagai mitra dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) dari tahun 2013 hingga akhirnya ditandatangani pada tahun 2017 sesuai dengan target pemerintah Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi, yakni:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi perkembangan keilmuan Hubungan Internasional khususnya di bidang ekonomi politik internasional dalam

²³ <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=431>(diakses 29 Februari 2018)

rangka mengikuti perkembangan ekonomi dan politik global dan proses pengambilan keputusan terutama dalam menggunakan model aktor rasional

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberi atau menambah wawasan mengenai proses pengambilan keputusan di Indonesia dalam menentukan mitra kerjasama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membantu penulis lain yang akan membahas hal serupa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Terdahulu

Penulis menggunakan dua studi terdahulu dalam penelitian ini. Studi terdahulu pertama yang akan penulis gunakan adalah sebuah jurnal ekonomi yang dikeluarkan oleh Universitas Islam Indonesia pada bulan April tahun 2013 yang berjudul *Assesing Indonesia - Chile Bilateral Trade Opportunities: A Revealed Comparative Advantage Approach* yang ditulis oleh Sulthon Sjahril Sabaruddin dan Hartanti Nugrahaningsih.¹ Jurnal ini secara rinci menjelaskan bagaimana peluang Indonesia dan Chile dalam skema perdagangan bilateral berdasarkan daya saing masing-masing negara menggunakan indeks *revealed comparative advantage* dari tahun awal adanya kerjasama antara Indonesia dan Chile pada tahun 1989 hingga tahun 2012.² Secara umum, Indonesia dan Chile memiliki keunggulan di bidang yang berbeda. Chile banyak mengekspor ikan salmon dan *wine*, sedangkan Indonesia banyak mengekspor *crude palm oil*, karet, dan gas. Kedua negara memiliki keunggulan produk yang berbeda yang kemudian menjadikan keunggulan komparatif nya berbeda pula. Namun demikian, dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan adanya peluang untuk saling melengkapi keuntungan satu sama lain melalui kerjasama perdagangan.

Dalam melihat peluang yang dapat diciptakan dari kerjasama perdagangan bilateral antara Indonesia dan Chile, jurnal ini menggunakan alat *Revelaed Comparative Approach* (RCA). Indeks RCA akan membantu kita untuk mengetahui tingkat persaingan barang ekspor

¹ Sabaruddin, S.S.& Nugrahaningsih, H. 2013. *Assesing Indonesia-Chile Bilateral Trade Opportunities: A Revelaed Comparative Advantage Approach*. Universitas Islam Indonesia. Indonesia

² Ibid

suatu negara di dunia luar atau negara tujuan ekspor. Barang dengan indeks RCA yang tinggi dapat atau dapat berpeluang besar untuk di ekspor ke negara yang memiliki indeks RCA pada barang yang sama di suatu negara.³ Dalam jurnal “*Assessing Indonesia-Chile Bilateral Trade Opportunities: A Revealed Comparative Advantage Approach*” yang ditulis oleh Sulthon Sjahril Sabaruddin dan Hartanti Nugrahaningsih terdapat artikel yang terkutip didalamnya yang ditulis oleh Sarath Chandran dengan judul “*Trade Complimentary and Similiarity between India and ASEAN Countries in context of RTA*”, 2010 yang menggunakan perhitungan indeks RCA menjelaskan bahwa negara dengan indeks RCA yang sama tidak akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perdagangan secara bilateral, karena memiliki keunggulan produk yang sama. Sebaliknya semakin berbeda keunggulan suatu produk antara negara akan menimbulkan kecenderungan kerjasama perdagangan antara kedua negara.

Hasilnya, dari 10 produk teratas dari Indonesia yang memiliki daya saing untuk diekspor ke Chile, hanya satu komoditi yang juga mewakili komoditi dengan keunggulan komparatif Indonesia. Sedangkan Chile mengekspor barang yang memiliki daya saing baik dan sudah memenuhi keunggulan komparatif mereka. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa Indonesia harus terus menjalin hubungan ekonomi yang baik dengan Chile. Dengan harapan kedepannya akan semakin maksimal tingkat ekspor Indonesia sesuai dengan keunggulan komparatif nya.

Terdapat sepuluh komoditi ekspor unggulan yang dimiliki Indonesia untuk Chile berdasarkan indeks *Revelaed Comparative Approach* (RCA) dan memiliki nilai indeks RCA yang rendah bagi Chile. Komoditi yang memiliki nilai RCA tertinggi adalah karet alam atau karet murni dan sejenisnya dengan nilai indeks RCA sebesar 28,87 poin sedangkan nilai indeks

³ Ibid

RCA komoditi ini di Chile adalah 0,01 poin.⁴ Ini artinya adalah komoditi ini memiliki daya saing yang baik jika dijual di Chile karena ketidaktersediaannya di Chile sedangkan Indonesia memiliki kemampuan sumber daya yang cukup tinggi. Komoditi lainnya yang menjadi unggulan dengan nilai indeks RCA yang tertinggi kedua adalah batubara, briket, dan bahan bakar padat sejenisnya dengan nilai indeks RCA sebesar 16,59 poin. Sedangkan komoditi ini bagi Chile adalah 0 poin. Delapan komoditi unggulan Indonesia adalah alas kaki dengan sol karet, sol plastik, sol kulit, mesin produksi untuk mencampur, mencuci, memisahkan, menghaluskan. Terdapat juga komoditi dari sektor pangan yaitu gula, rumput laut dan alga. Namun dari berbagai jenis komoditi diatas hanya memiliki nilai indeks RCA dibawah rata rata 10 poin.⁵

Sedangkan komoditi unggulan dengan nilai indeks RCA milik Chile adalah tembaga murni dengan nilai indeks RCA 71,79 poin. Sedangkan komoditi ini di Indonesia memiliki nilai indeks RCA sebesar 1,21 poin.⁶ Yang menjadi penting disini adalah jarak perbedaan antara nilai indeks RCA yang dimiliki Indonesia untuk di ekspor ke Chile yang merupakan unggulan saja tidak terlalu tinggi, yang menandakan meskipun Indonesia dengan komoditi dengan nilai tertinggi nya masih belum optimal keunggulan komparatifnya jika dibandingkan dengan komoditi unggulan Chile yang masuk ke Indonesia. Sehingga kembali lagi pada kesimpulan bahwa Indonesia masih perlu meningkatkan kerjasama dengan Chile dengan kajian komoditi yang lebih mendalam agar dapat bersaing dengan komoditi yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi seperti komoditi Chile yang masuk ke Indonesia.

Dari studi terdahulu diatas, penulis dapat mengambil latar belakang isu dimana kerjasama ekonomi Indonesia dan Chile merupakan studi kasus yang akan penulis angkat dalam penelitian

⁴ Ibid, Halaman 53

⁵ Ibid

⁶ Ibid, Halaman 54

ini. Dari studi terdahulu diatas juga dapat menjadi salah satu justifikasi mengapa Indonesia dan Chile meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Chile melalui *Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IC-CEPA) setelah berakhirnya periode peneliatian yang ada di jurnal, yaitu sampai tahun 2012, dan IC CEPA diinisiasi di tahun 2013 bersamaan dengan keluarnya jurnal ini. Yang membedakan jurnal ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah periododesasi dan alat yang digunakan dalam melihat isu. Dalam jurnal ini menggunakan periododesasi 1989-2012 dan penulis lebih berfokus sejak diinisiasi nya IC CEPA yaitu 2013 hingga IC CEPA ditandatangani padatahun 2017. Penulis juga akan lebih berfokus pada proses pengambilan keputusan oleh Indonesia lebih dalam terkait proses pemilihan Chile sebagai mitra dalam CEPA dari beberapa pilihan negara dengan kategori non tradisional yang juga memiliki potensi yang tinggi.

Studi terdahulu kedua yang digunakan oleh penulis yakni thesis yang ditulis oleh Susannah Gordon dengan judul *Foreign Policy Decision: New Zealand Involvement East Timor 2000-2002*.⁷ Thesis milik Gordon ini berfokus pada pengaplikasian teori pengambilan keputusan yaitu, milik Graham T. Allison yang didalamnya terdapat tiga model, yaitu, model aktor rasional, model proses organisasi, dan model politik birokrasi. Dalam thesis yang ditulis oleh Gordon menganalisa studi kasus keterlibatan Selandia Baru di Timor Timur dengan menggunakan ketiga model tersebut. Namun dalam kajian literatur yang akan penulis gunakan khusus pada chapter dua dalam thesis yang mengaplikasikan studi kasus menggunakan model satu, yaitu model pengambilan aktor rasional.

⁷ Gordon, S. (2008). *New Zealand Involvement in East Timor 2000-2002*. (Tesis, University Of Canterbury, New Zealand, 2008)

Dalam mengaplikasikan model satu kedalam sebuah studi kasus, Gordon berfokus pada tiga tahap utama.⁸ Pertama, menekankan pada identifikasi aktor. Kedua, menekankan pada identifikasi masalah. Ketiga, memberikan pertimbangan – pertimbangan yang dapat menjadi pertimbangan rasional utama yang kemudian telah menjadi tujuan yang ingin dicapai dari sebuah masalah. Gordon sepakat dengan Allison bahwa model aktor rasional ini merupakan hasil dari penghitungan keuntungan dan kerugian atau *cost and benefit* dalam mencapai kepentingan nasional secara optimal.

Konflik yang terjadi di Timor Timur tersebut merupakan konflik yang mendapatkan perhatian internasional. Hal itu terjadi karena dalam konflik tersebut terdapat aksi kekerasan sehingga menimbulkan adanya kekhawatiran yakni meluasnya aksi kekerasan tersebut yang dapat menimbulkan ketidakamanan bagi wilayah *South West Pacific*. Ini merupakan latar belakang dari kebijakan luar negeri dan kebijakan keamanan Selandia Baru.

Konflik Timor Timur mendapatkan perhatian internasional sejak tahun 1999.⁹ Permasalahan yang dihadapi yakni meliputi konflik kedaulatan, nasionalisme, wilayah dan identitas dan adanya pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Dikarenakan konflik ini dapat mengancam keamanan negara tetangganya dalam konflik ini adalah Selandia Baru maka langkah yang diambil oleh Selandia Baru adalah dengan ikut terlibat dalam konflik tersebut dengan berbagai pertimbangan rasional. Keterlibatan Selandia Baru dalam menangani permasalahan Timor Timur dapat digunakan sebagai alat untuk melihat perkembangan pengambilan keputusan Selandia Baru terhadap isu-isu internasional yang merupakan tujuan kepentingan nasional yang ingin dicapai dari permasalahan atau konflik yang ada.

⁸ Ibid, Halaman 60

⁹ Ibid

Untuk dapat menjawab penelitian ini Gordon menggunakan teori mengenai model pengambilan keputusan yang dicetuskan oleh Graham T. Allison. Dalam penelitian ini Gordon melihat bahwa terdapat persepsi luas mengenai keterlibatan Selandia Baru sebagai aktor rasional dalam keterlibatannya dalam konflik di Timor Timur. Menteri Luar Negeri Selandia Baru yakni Phill Goff beranggapan bahwa tindakan tersebut tindakan yang wajar dilakukan karena tindakan tersebut merupakan sebuah bantuan untuk Timor Timur dan tindakan tersebut didukung oleh seluruh pihak yang berada di parlemen dan publik. Tujuan dari Selandia Baru dalam memberikan bantuan tersebut karena empat hal yakni *regional security*, *multilateralism*, *humanitarianism*, *domestic electoral popularity*. Kepentingan lain yang ingin dicapai oleh Selandia Baru adalah agar memiliki eksistensi dalam isu-isu keamanan yang terjadi di kawasan Asia Pasifik khususnya untuk memiliki kerjasama keamanan dengan Australia. Alasan lain yakni karena Selandia Baru merasa bahwa keamanan terancam dari negara-negara yang berada di sekelilingnya. Sehingga langkah yang dilakukan oleh Selandia Baru untuk mengamankan negaranya adalah dengan terlibat dalam intervensi militer, melakukan aliansi dengan Australia dan melakukan kemitraan dengan negara-negara anggota ASEAN. *Multilateral interest* yakni agar mendapat dukungan dari PBB dan UN *Peace Keeping* yang bertujuan untuk agar kepentingan Selandia Baru yang merupakan negara lemah mendapatkan perlindungan dan diperhitungkan di lembaga internasional dan hukum internasional.

Selanjutnya adalah kepentingan humanitarian Selandia Baru yakni negara ini ingin memberikan bantuan dan meringankan penderitaan rakyat Timor Timur agar dapat menentukan nasibnya sendiri pada bidang ekonomi, sosial dan pembangunan. Kepentingan *domestic electoral popularity* kepentingan ini merupakan kepentingan yang dimanfaatkan oleh pemerintah dari partai buruh terhadap keterlibatan Selandia Baru pada konflik Timor Timur dimana ini

merupakan proyek *national confidence* dan merupakan alat untuk menarik suara dalam pemilu yang terjadi di Selandia Baru.

Fenomena ini apabila diteliti menggunakan Model I Allison dimana Selandia Baru terlibat dalam konflik Timor Timur merupakan tindakan yang tidak relevan dikarenakan proposisi pemerintah akan mempertimbangkan *cost and benefit*. Intervensi yang dilakukan oleh Selandia baru dalam konflik Timor Timur merupakan tindakan yang membutuhkan biaya dalam penyebaran militer. Tolak ukur dapat dilihat dari darah dan harta yang dikeluarkan oleh pemerintah Selandia Baru. Dalam memberikan bantuan untuk menyelesaikan konflik Timor Timur Selandia Baru telah kehilangan lima nyawa dan mengeluarkan biaya sebesar US\$ 56 juta dan setiap tahunnya selandia baru memberikan US\$ 2juta. Upaya bantuan yang diberikan oleh Selandia baru dalam konflik Timor Timur terlihat *cost* lebih tinggi dari *benefit*-nya. Sehingga dalam fenomena ini model I gagal untuk menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh Selandia Baru.

Gordon dalam menjawab fenomena yang terjadi dengan menggunakan model pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Allison pada akhirnya memberikan kritikan yakni dalam menggunakan teori ini perlu untuk disesuaikan dengan kasus yang diangkat. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Gordon dalam mengaplikasikan fenomena yang diangkat dapat memberikan gambaran bagi penulis dalam dari Allison yaitu model aktor rasional. Terdapat perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Gordon dan penulis. Perbedaan yang terdapat antara karya Gordon dan penulis yakni terletak pada studi kasus yang digunakan. Gordon menggunakan isu keterlibatan dimana didalamnya lebih banyak menggunakan aspek keamanan dalam ilmu hubungan internasional, sedangkan penulis menggunakan studi kasus kerjasama ekonomi bilateral dimana nantinya yang membedakan

adalah pertimbangan - pertimbangan dalam memperhitungkan keuntungan dan kerugian atau *cost and benefit* nya. Karya thesis milik Gordon juga hanya menggunakan 3 variabel utama dalam menjelaskan model aktor rasional, yaitu aktor utama, permasalahan, perhitungan keuntungan kerugian. Sedangkan penulis akan memecah variable lebih dalam lagi sesuai dengan *organizing concept* yang dituliskan Allison.

Tabel 4: Penelitian terdahulu

Judul dan peneliti	Persamaan	Perbedaan
<i>Assessing Indonesia-Chile Bilateral Trade Opportunities: A Revealed Comparative Advantage Approach</i> Sulthon Sjahril Sabaruddin dan Hartanti Nugrahaningsih.	Menggunakan negara yang sama dengan penulis yakni Indonesia dan Chile sebagai objek analisa	<ul style="list-style-type: none"> • Periodisasi (sebelum adanya IC-CEPA) • Menggunakan konsep yang berbeda dengan penulis
<i>Foreign Policy Decision: New Zealand Involvement East Timor 2000-2002</i> Susannah Gordon	Menunakan alat penelitian yang sama dengan penulis yaitu model pengambilan keputusan milik Graham	<ul style="list-style-type: none"> • Studi kasus dan kecenderungan dinamika dalam proses pembuatan kebijakanya

	T. Allison	<ul style="list-style-type: none"> • Pada thesis ini Gordon menggunakan ketiga model pengambilan keputusan milik Graham T. Allison
--	------------	---

Sumber: olahan penulis

2.2 Teori Decision Making

Process

Kebijakan luar negeri menurut James N. Rosenau adalah sebuah upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya.¹⁰ Menurutnya kebijakan luar negeri merupakan fenomena yang sangat luas dan kompleks. Hal itu terjadi karena melibatkan kehidupan internal dan kebutuhan eksternal contohnya adalah aspirasi, atribut nasional, konflik, kapabilitas, aktivitas yang bertujuan untuk mencapai identitas sosial, hukum dan geografi suatu negara sebagai negara bangsa.

Sedangkan keputusan menurut Prof. Miriam Budiarjo merupakan sebuah hasil dari pembuatan pilihan dari beberapa alternatif yang ada. Sedangkan *decision making* merupakan sebuah proses yang kemudian menghasilkan sebuah keputusan hingga tercapai. Pengambilan keputusan merupakan sebuah konsep utama dalam politik karena pengambilan keputusan tersebut menyangkut pada keputusan yang diambil secara kolektif yang kemudian mengikat masyarakat.¹¹ Keputusan yang dihasilkan dapat memiliki keterkaitan dengan tujuan masyarakat serta kebijakan untuk mencapai sebuah tujuan tersebut. Seluruh proses yang kemudian

¹⁰Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochmad Yani. 2011. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. Hlm. 48-49

¹¹ Budiarjo, Miriam. Dasar-dasar Ilmu Politik. 2002. hlm 34

menghasilkan sebuah kebijakan umum atau kebijakan pemerintah merupakan sebuah hasil dari proses pengambilan keputusan.

Teori yang akan digunakan oleh penulis untuk meneliti fenomena yang diambil oleh penulis yakni analisa pemilihan Chile sebagai mitra dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement* oleh Indonesia menggunakan konsep pengambilan keputusan yang dibuat oleh Graham T. Allison. Allison menjelaskan mengenai konsep pengambilan keputusan dalam bukunya yang berjudul *Essence of Decision Explaining the Cuban Missile Crisis* (1971). Dalam bukunya tersebut Allison menyebutkan bahwa terdapat tiga model yang digunakan untuk menjelaskan mengenai proses pembuatan kebijakan. Model tersebut diantaranya adalah 1) Model Aktor Rasional, 2) Model Proses Organisasi, 3) Model Politik Birokratik. Ketiga model milik Allison ini merupakan model pendekatan yang memiliki sifat perbandingan untuk menentukan gambaran pengambilan kebijakan manakah yang sesuai.

2.2.1 Model I (Model Aktor Rasional)

Pada model ini politik luar negeri dianggap sebagai akibat dari tindakan aktor-aktor nasional, utamanya adalah pemerintah monolit dimana tindakan yang dilakukan karena adanya kesengajaan guna mencapai kepentingannya atau dalam kata lain dalam model ini merupakan model rasional aktor. Pembuatan keputusan politik luar negeri merupakan suatu proses intelektual dan dalam pengambilan keputusan dalam model ini berbasis pada perilaku negara atau pemerintah yang mempertimbangkan untung rugi dari suatu tindakan yang akan negara atau pemerintah ambil. Perilaku pemerintah dapat dianalogikan dengan perilaku yang dilakukan oleh individu yang bernalar dan telah

terkoordinasi.¹² Pada model ini menjelaskan bahwa analisis politik luar negeri harus memperhatikan pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan suatu bangsa, adanya alternatif-alternatif kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dan adanya perhitungan untung rugi dari masing-masing alternatif yang ada.¹³ Adanya alternatif maka seorang pembuat keputusan menggunakan indikator optimalisasi hasil. Sehingga, para pembuat keputusan selalu siap untuk melakukan penyesuaian terhadap kebijakan kebijakan yang akan diberlakukan.¹⁴

Model aktor rasional juga menganggap bahwa pembuat kebijakan dianggap rasional dan aktor yang berperan dalam pengambilan keputusan ini merupakan aktor tunggal yang dominan.¹⁵ Karakteristik dari model ini adalah apabila dalam melihat kejadian internasional model ini melihat tujuan nasional dan perhitungan negara sebelum mengambil keputusan atau kebijakan yang akan dikeluarkan.

Terdapat contoh yang diberikan oleh Allison yakni dalam kasus pemasangan rudal Uni Soviet di Cuba dimana tindakan pemasangan rudal tersebut merupakan suatu tindakan yang dianggap wajar dan rasional apabila dilihat dari sudut pandang Uni Soviet. Dikarenakan Uni Soviet memiliki tujuan untuk membalas tindakan Amerika yang telah mensponsori serangan yang terjadi di Teluk Babi Kuba.¹⁶

Jennifer L. Bailey yang merupakan seorang ilmuwan politik internasional menyatakan bahwa *Rational Actor Model* merupakan sebuah model yang bergantung

¹²Allison, Graham T. 1971. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company

¹³ Ibid. Hlm. 33

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

terhadap pendekatan realisme.¹⁷ Namun pemikiran realisme tidak hanya sekedar pada *rational choice*. Apabila suatu Negara telah menentukan tindakan maka tindakan tersebut merupakan tindakan yang telah dipilih dari beberapa alternatif-alternatif yang ada yang digunakan untuk mencapai tujuan dari aktor yang bermain. Pada model ini perlu adanya proposisi yang digunakan untuk melakukan estimasi alternatif dan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan oleh suatu Negara.¹⁸ Pertimbangan yang dimaksud yakni dengan semakin tingginya *cost* maka semakin rendah kemungkinan alternatif tersebut untuk dipilih yang akan digunakan sebagai sebuah hasil kebijakan. Namun, sebaliknya apabila *cost* dari alternatif tersebut semakin rendah maka kemungkinan untuk dipilihnya alternatif tersebut akan semakin tinggi.

Rational Choice ini merupakan suatu pemilihan suatu keputusan dari beberapa alternatif-alternatif yang ada yang mengacu untuk tercapainya suatu tujuan atau kepentingan nasional dan keamanan nasional yang ingin dicapai oleh Negara.¹⁹ Pada model I ini penentu kebijakan merupakan aktor rasional dalam keputusan yang akan diambil karena *decision maker* tersebut memiliki tujuan dan telah memiliki konsekuensi dari masing-masing alternatif tindakan. Model ini melihat bahwa politik luar negeri merupakan akibat dari tindakan aktor rasional.

Sebuah tindakan yang dipilih untuk merespon permasalahan strategis yang sedang dihadapi oleh Negara tersebut. Akan terdapat ancaman dan peluang yang muncul dalam tatanan internasional yang akan menggerakkan bangsa untuk bertindak sesuatu. Seluruh keputusan pemerintah merupakan tindakan yang relevan dan dianggap sebagai sebuah

¹⁷ Bailey, J. (2005). *Realism & Allison & Zelikow Foreign Policy*. Diakses dari <http://www.svt.ntnu.no/iss/Torbjorn.Knutsen/POL3508V05/forelesningsnotat1.pdf> pada tanggal 30 April 2018

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid.

solusi untuk menyelesaikan permasalahan strategis yang sedang dihadapi oleh negara. Keputusan merupakan *national choice* yakni dimana seluruh urusan luar negeri merupakan tindakan yang dipilih oleh Negara dan pemerintah nasional. Pemerintah pasti akan memilih sebuah tindakan yang bertujuan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan dan merupakan sebuah solusi untuk permasalahan strategis.

Organizing concept yang terdapat dalam model ini adalah variabel pertama adalah *national actor*. *National Actor* merupakan agen pengambil keputusan tunggal yang mengambil keputusan dengan cara rasional dan terpusat dimana pemerintah memiliki tujuan dan berbagai alternatif dimana dari alternatif tersebut akan dipertimbangkan kembali untuk dengan pertimbangan keuntungan dan kerugian dari masing-masing alternatif yang ada. Variabel kedua adalah *the problem* merupakan keputusan yang diambil sebuah negara karena hal itu merupakan bentuk respon terhadap suatu masalah yang harus dihadapi oleh negara dimana hal itu menimbulkan resiko yakni dapat berupa ancaman ataupun peluang dari respon yang dilakukan oleh negara. Variabel ketiga adalah *action as rational choice* adalah keputusan yang merupakan hasil dari pilihan sebuah Negara yang menjadi aktor tunggal dalam pengambilan keputusan diantara pilihan-pilihan ada. Dalam *organizing concept* ini terdapat empat komponen diantaranya adalah tujuan dan objektif, alternatif, konsekuensi, dan pilihan.

Tujuan dan objektif merupakan sebuah tujuan utama dari ditetapkannya sebuah kebijakan yang diambil. Menurut Allison tujuan meliputi keamanan nasional dan kepentingan nasional. Alternatif merupakan sebuah set tindakan yang diambil yang sesuai dengan permasalahan strategis yang sedang dihadapi. *Consequences* merupakan sebuah konsekuensi yang akan diterima oleh Negara terhadap alternatif-alternatif

tindakan yang ada dimana pada komponen ini tetap melakukan kalkulasi keuntungan dan kerugian dari masing-masing alternative tindakan yang ada. Komponen terakhir dalam *actor as rational* adalah *choice* dimana komponen ini merupakan pemaksimalan nilai dari agen penentu kebijakan yang secara rasional memilih dari berbagai alternative yang ada dan telah mempertimbangkan konsekuensinya berdasarkan untung rugi dari berbagai alternative yang ada.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai model I ini Allison mencotahkan mengenai implementasi kebijakan krisis nuklir di Kuba. Terdapat rumusan masalah dalam kasus ini yakni mengapa uni soviet menempatkan pelurunya di Kuba? Allison kemudian memiliki hipotesis yakni adanya sikap Uni Soviet di Kuba dikarenakan sebagai sarana untuk *bargaining* dengan Amerika. Kemudian Uni Soviet akan mengalihkan perhatian Amerika dari sesuatu hal yang lebih penting dan peluru tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan Kuba dan untuk meningkatkan kekuatan militer Uni Soviet.²⁰ Setelah melalui penelitian Allison mengatakan bahwa dugaan terhadap *bargaining* dengan Amerika itu tidak benar karena Amerika hanya memiliki 15 nuklir di Turki.²¹ Selanjutnya apabila untuk mengalihkan perhatian AS juga tidak benar karena terdapat banyak produk Uni Soviet yang ditempatkan di Kuba sehingga dalam posisi seperti ini penduduk Soviet akan mudah mendapatkan serangan dari AS. Memunculkan argument baru yakni tujuan Uni Soviet yakni untuk meningkatkan kekuatan militer dengan menempatkan peluru di Kuba.

²⁰ Sitepu, A. (2011). *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 98-102

²¹ Allison, Graham T. Op.cit.,

Amerika Serikat juga memberikan respon yakni dengan melakukan blockade. AS memiliki kendali dari 6 alternatif yang ada yakni dengan cara tidak melakukan apa-apa, *diplomatic pressure*, pendekatan diam-diam dengan Fiedel Castro, *invasion*, operasi serangan udara, dan blocakade.²² Namun, dari berbagai alternative tersebut yang dipilih oleh AS adalah alternative ke-6 yakni dengan melakukan blockade atau melakukan aksi militer yang dilakukan sevara tidak langsung. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang telah melalui pertimbangan-pertimbangan walaupun dari tindakan tersebut masih terdapat konsekuensi yang diterima oleh AS. Tindakan tersbut merupakan jalan tengah. Sehingga dengan adanya contoh yang dijelaskan oleh Allison terhadap model I ini adalah politik luar negeri merupakan hasil dari sebuah pemikiran intelektual dari pembuat kebijakan dalam menghadapi permasalahan yang strategis. Keputusan akhir tersebut merupakan jalan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh Negara tersebut.

Dalam bukunya, Allison menjelaskan bahwa terdapat tiga model untuk menjelaskan proses pembuatan kebijakan luar negeri. Model tersebut antara lain: Model Aktor Rasional (Model I), Model Proses Organisasi (Model II), dan Model Politik Birokratik (Model III).²³

Model Proses Organisasi atau yang biasa disebut dengan Model II menekankan “*government action as organizational output*” sebagai unit dasar analisis. Dengan kata lain bahwa kebijakan luar negeri terbentuk dari hasil kerja dari organisasi yang terprogram.²⁴ Model ini juga melihat bahwa setiap organisasi mempunyai tanggung

²² Allison, Op.Cit.,

²³ Allison, Graham T. 1971. *Esscence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company

²⁴ Allison, Graham T. 1969. *Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis*, The American Political Sciences Review Vol.LX III No.3. Harvard University. Hlm.700

jawab yang terbatas, sehingga memiliki kecenderungan yang stabil dalam menentukan prioritas, persepsi, serta dalam menanggapi isu.²⁵ Sedangkan posisi pemimpin pemerintahan hanya sebagai simbol yang menyatakan keputusan dan yang mengkoordinasikan aktivitas organisasi-organisasinya.²⁶ Suatu kebijakan yang dihasilkan dengan model II berbeda dengan model I yang lebih mengedepankan aktor tunggal sebagai pembuat kebijakan. Dalam model ini, kebijakan dihasilkan karena adanya pendapat atau rujukan dari hasil kerjasama.

Dalam Model Politik Birokratik atau Model III, unit analisis dasarnya adalah tindakan pemerintah sebagai hasil proses politik “*government action as political resultant*”. Model ini menggambarkan adanya tarik menarik kepentingan antar para aktor yang berperan dalam proses pembuatan kebijakan. Para aktor berasal dari petinggi organisasi dan aktor politik domestik. Aktor-aktor tersebut berinteraksi, sehingga akan terlihat proses politik seperti kompromi, koalisi, kompetisi dan kebingungan di antara mereka untuk mempengaruhi pemimpin tertinggi negara.

Dalam digunakan sebagai alat Analisa, Allison menyerahkan kepada siapapun yang akan meneliti suatu objek menggunakan model yang memang dirasa cocok untuk objek tersebut. Secara singkat, berikut adalah perbedaan antara perbedaan dalam model pengambilan keputusan milik Allison:

²⁵ ibid

²⁶ Ibid, Halaman 698

Tabel 5: perbedaan klasifikasi dalam proses pengambilan keputusan Graham T. Allison

Model I	Model II	Model III
Model Aktor Rasional	Model Proses Organisasi	Model Politik Birokrasi
Individu/kesatuan aktor sebagai aktor utama yang rasional Memperhitungkan keuntungan dan kerugian sebagai acuan utama pengambilan keputusan	Kebijakan yang akan diambil merupakan hasil dari <i>Standart of Operational</i> suatu organisasi	Tidak ada aktor <i>unitary</i> karena masing masing individu memiliki posisi, power, dan kepentingan, “ <i>where you stand depend on wahere you sit</i> ”

Sumber: Diolah penulis

2.3 Operasionalisasi Konsep

Berikut adalah tabel operasionalisasi model actor rasional dalam pemilihan Chile sebagai mitra dalam CEPA dalam studi kasus IC CEPA:

Tabel 6 : Operasionalisasi Konsep

Model	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
	<i>National Actor</i>	Presiden dan pemerintahan yang menjadi representasi dari presiden	Presiden Indonesia periode 2004-2014 Susilo Bambang Yudhoyono menginisiasi Indonesia – Chile CEPA dan diaktifkan kembali negosiasi nya oleh Presiden Indonesia selanjutnya Joko Widodo pada 2017
	<i>The Problem</i>	Permasalahan yang tengah dihadapi oleh negara tersebut	Permasalahan yang sedang dihadapi Indonesia dalam memilih mitra dalam kerjasama ekonomi baik dari negara kategori pasar tradisional dan non tradisional

<p><i>Rational Actor</i></p> <p><i>Model</i></p> <p>(Graham T. Allison)</p>	<p><i>Action as</i></p> <p><i>rational choice</i></p>	<p><i>Goals and objectives</i></p> <p>Tujuan yang ingin dicapai oleh negara untuk dapat memenuhi kepentingan nasional dan keamanan nasional</p>	<p>a) Membuka pasar di kawasan Amerika Latin</p> <p>b) Membuka pasar dengan negara kategori asar non tradisional</p> <p>c) Stabil secara ekonomi di pasar global</p>
		<p><i>Alternatives</i></p> <p>Pilihan tindakan untuk dapat menghadapi permasalahan</p>	<p>Menjalin kerjasama perdagangan dengan negara dengan kategori pasar non tradisional sesuai dengan ranking. Atau dnegan negara dengan kategori pasar tradisional yang sama sama ditargetkan selesai pada tahun 2017</p>
		<p><i>Consequences</i></p> <p><i>Cost and benefit</i></p>	<p>Memperhitungkan keuntungan dan kerugian yang akan diterima Indonesia dengan</p>

		dari alternatif kebijakan yang akan diambil oleh negara	negara pilihan dalam menjadi mitra <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i> yang ditargetkan selesai pada tahun 2017
		<i>Choice</i> Kebijakan yang dipilih oleh negara yang telah memaksimalkan nilai untuk mencapai tujuan	Memilih Chile sebagai mitra dalam platform kerjasama perdagangan CEPA

Sumber: Tabel olahan penulis

2.4 Alur Pemikiran

Bagan 1 : Skema Analisis Penelitian

Dari tiga perundingan CEPA yang ditargetkan selesai pada tahun 2017 (IA CEPA, IC CEPA, dan IE CEPA) hanya IC CEPA yang selesai perundingannya sesuai target penandatanganan. Padahal diantara 3 perundingan lainnya hanya IC CEPA yang merupakan negara dengan kategori pasar non tradisional dan memiliki nilai potensial yang juga tidak tinggi.



Mengapa Indonesia memilih Chile sebagai mitra CEPA hingga dapat ditandatangani pada 14 Desember 2017



Model Aktor Rasional (Model I) Graham T. Allison
National Actor, The Problem, Action as Rational Actor



National Actor

Aktor Nasional

Presiden dan representasinya yang mengambil keputusan penandatanganan IC CEPA pada 2017



The Problem

Permasalahan

Analisa daya saing Indonesia dengan negara – negara di Asia secara umum sesuai dengan laporan analisis daya saing Indonesia oleh Bank Indonesia serta tantangan dan fokus rencana strategis Indonesia pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo



Action as rational choice

Consequences

Perhitungan untung – rugi pemerintah Indonesia untuk menandatangani kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk IC CEPA

Choice

Pilihan menandatangani IC CEPA sebagai pilihan rasional dalam



Action as rational choice

Perilaku/ pilihan rasional

Goals

Indonesia ingin melakukan ekspansi pasar ke negara kategori pasar tradisional dan non tradisional dan bersaing dengan negara-negara di Asia

Alternative

Demikianlah, demikianlah

2.5 Hipotesis

Keputusan Pemerintah Indonesia dalam memilih Chile sebagai mitra dan berencana untuk melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk kerjasama perdagangan komprehensif (CEPA) dalam kasus ini IC CEPA merupakan hasil dari proses pengambilan kebijakan yang rasional dari aktor-aktor nasional. Dalam hal ini proses pengambilan kebijakan telah melalui perhitungan merinci mengenai keuntungan dan kerugian dari kementerian dan lembaga pemerintah yang terkait dalam perundingan IC CEPA dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dialami Indonesia dan tujuan yang akan dicapai dalam masa kepemimpinan Presiden Indonesia, Joko Widodo. Mengingat pengambilan keputusan inisiasi IC CEPA bersifat *Top Down*, penulis akan dapat menganalisa lebih jauh posisi aktor nasional hingga pilihan rasional yang akhirnya dipilih dari permasalahan yang dihadapi, tujuan yang ingin dicapai dan beberapa pilihan alternatif yang ada, hingga akhirnya memilih Chile sebagai mitra dalam CEPA dengan Indonesia. Mengingat IC CEPA masih dalam proses ratifikasi di Indonesia dan belum ada penandatanganan peraturan presiden (perpres) yang akan berlaku di Indonesia, penulis akan menjadikan *factsheet*, berita acara, dan *press release* terkait dalam menganalisa keuntungan dan kerugian yang didapat pemerintah Indonesia dalam rencana melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk partnership yang komprehensif yaitu IC CEPA.





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian “Analisa pemilihan Chile sebagai Mitra dalam penandatanganan *Comprehensive Economic Partnership Agreement* oleh Indonesia tahun 2017” ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat eksplanatif. Dalam prosesnya nanti penulis akan berusaha menjelaskan dan menjabarkan siapa saja aktor yang terlibat dalam pemilihan Chile dalam CEPA di Indonesia dan bagaimana akhirnya Chile dapat terpilih sebagai mitra CEPA Indonesia dan selesai dengan tepat waktusesuai dengan target penandatanganan IC CEPA.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada analisis terkait pilihan Indonesia untuk memilih Chile sebagai mitra dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement* oleh Indonesia beserta siapa saja aktor yang terlibat dalam proses pembuatan kebijakannya. Jangka tahun penelitian dipilih oleh penulis karena pada tahun 2017. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan definisi pasar tradisional dan non tradisional sesuai dengan definisi milik Sulthon Sjahrir Sabbaruddin dan menggunakan ranking pasar tradisional dan non tradisional sesuai dalam jurnal yang sama milik Sulthon Sjahrir Sabbaruddin.

Dalam melakukan penelitian menurut Kenneth Waltz, terdapat tingkat analisis atau *Level of Analysis (LoA)* yakni individu, negara dan sistem internasional.¹ Namun dalam penelitian ini,

¹ Scott Burchill dan Andrew Linklater. 1996. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media. Hlm. 22

penulis memfokuskan *Level of Analysis (LoA)* pada level negara. Level negara difokuskan karena penulis menganalisis bagaimana Indonesia dalam pengambilan kebijakan luar negerinya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian, teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui teknik studi pustaka, dokumen, serta wawancara. Metode pengumpulan data studi pustaka dilakukan melalui pencarian sumber tertulis. Sumber tertulis tersebut dapat berupa buku, jurnal, publikasi media, dokumen kebijakan. Studi dokumen dilakukan melalui pengumpulan data berupa draft kebijakan yang terkait dengan Indonesia-Chile CEPA.

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini yaitu diolah secara kualitatif. Tahapan yang digunakan ialah tahap observasi. Observasi ini dilakukan sekunder melalui studi literatur dan dokumen. Data yang telah didapatkan, kemudian dikorelasikan dengan data yang lainnya sehingga dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Kemudian penulis akan menganalisa berdasarkan data yang telah diperoleh dari tahap observasi, sehingga akan ditentukan suatu kesimpulan yang sesuai atau tidak dengan argumen utama.

3.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan dari penelitian ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama dalam skripsi ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab dua dalam skripsi ini meliputi studi terdahulu dimana studi terdahulu ini dimaksudkan untuk menjadi acuan penulis dalam melaksanakan penelitian. Kemudian, definisi konseptual dimana dalam sub bab ini menjelaskan mengenai konsep atau teori yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis studi kasus yang telah ditentukan. Definisi operasional dimana dalam sub bab ini menjelaskan mengenai fenomena yang dipilih dalam penelitian yang kemudian dihubungkan dengan konsep atau teori.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga dalam skripsi ini meliputi jenis penelitian, ruang lingkup penelitian yang berfungsi untuk memberikan batasan terhadap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB IV: GAMBARAN UMUM

Bab keempat dalam skripsi ini yakni menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai fenomena yang sedang diteliti. Khususnya menggambarkan mengenai Indonesia – Chile CEPA, hubungan Indonesia dan Chile, system pemerintahan Indonesia serta pemilihan caon mitra dagang di Indonesia secara umum.

BAB V: PEMILIHAN CHILE SEBAGAI MITRA DALAM PENANDATANGANAN COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT OLEH INDONESIA TAHUN 2017

Bab kelima dalam skripsi ini menjelaskan mengenai analisa penulis terhadap judul penelitian yakni “Analisa Pemilihan Chile sebagai Mitra dalam penandatanganan Comprehensive Economic Partnership Agreement oleh Indonesia tahun 2017”, dimana teori atau konsep yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis fenomena tersebut dengan

menggunakan teori *decision making process* yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan luar negeri suatu negara. Teori yang digunakan oleh penulis merupakan teori yang dikemukakan oleh Graham T. Allison.

BAB VI: PENUTUP

Bab keenam dalam skripsi ini berisikan mengenai saran dan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.





BAB IV

GAMBARAN UMUM INDONESIA-CHILE COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT DAN SISTEM PEMERINTAHAN INDONESIA

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan beberapa gambaran umum mengenai studi kasus yang digunakan oleh penulis yang keulisan kemudian diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami isi tulisan penulis. Gambaran umum dalam bab ini meliputi: 1) gambaran umum mengenai sejarah hubungan Indonesia dan Chile serta gambaran umum dari kondisi ekonomi masing masing negara; 2) gambaran umum mengenai Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement atau IC CEPA; 3) Gambaran umum mengenai trend ekonomi di Indonesia dan Chile; 4) gambaran umum mengenai proses pemilihan calon mitra dagang di Indonesia.

4.1 Sejarah Hubungan Indonesia dan Chile

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Chile sudah dimulai sejak 1965.¹ Kedua negara secara konsisten menjaga dan meningkatkan hubungan baiknya baik di bidang politik, ekonomi dan social budaya. Chile juga merupakan mitra dagang terbesar keempat bagi Indonesia dari kawasan amerika latin atau Amerika selatan, setelah Brazil, Argentina, dan Peru.² Indonesia dan Chile juga terlibat secara aktif dalam forum kerjasama internasional yang sama, yaitu Gerakan Non Blok, *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *Forum for*

¹ Kementrian Perdagangann Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*

² Ibid

East Asia-Latin America Cooperation (FEALAC). Hingga 2017, Indonesia memiliki 32 hubungan diplomatic dengan negara – negara di Amerika Latin, salah satu yang paling tua adalah hubungan dilomatik Indonesia dengan Chile yaitu sejak 1963.³

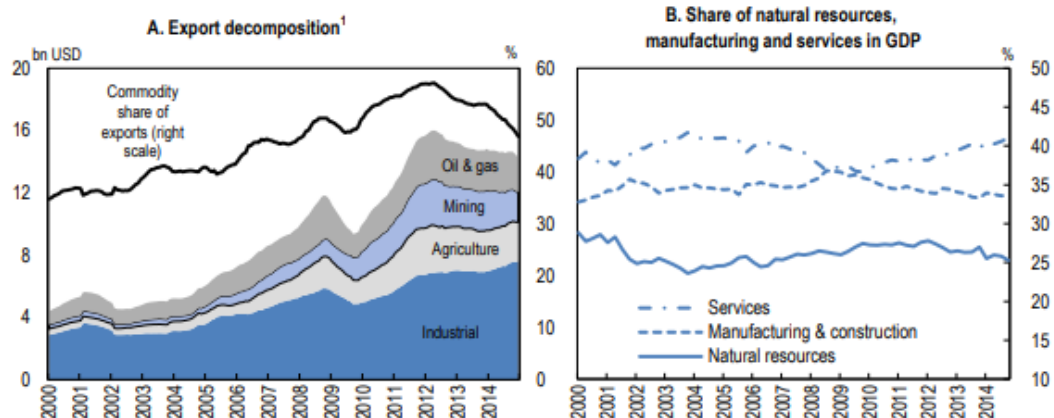
Menurut Richard Dutu,⁴ Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Indonesia adalah pengekspor terbesar batu bara, timah olahan dan bijih nikel, dan hingga tahun 2009 menjadi satu-satunya negara Asia yang menjadi anggota *Organisation of Petroleum Exporting Countries* (OPEC). Indonesia juga merupakan eksportir utama emas, bauksit, timah, seng dan tembaga. Potensinya dalam sumber daya terbarukan juga sangat besar. Indonesia juga telah menjadi penghasil dan pengekspor minyak sawit nomor satu di dunia. Selain itu, Indonesia adalah produsen karet, kopi robusta dan produk perikanan terbesar kedua, dan memiliki 40% cadangan energi panas bumi dunia.⁵ Komoditas-komoditas tersebut telah membantu pembangunan ekonomi Indonesia dalam dekade terakhir dan sekarang mewakili lebih dari separuh ekspornya yang digambarkan pada Gambar 1 Kolom A. Sementara sumber daya alam masih mewakili sekitar 25% dari GDP Indonesia, yang digambarkan pada Kolom B seperti gambar dibawah ini.

³ Sulthon Sjahril Sabaruddin. (2017) Yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Latin.

⁴ Richard Dutu, *Making the Most of Natural Resources in Indonesia*, 2015, OECD Economics Department Working Papers, No. 1236, OECD Publishing, Paris, hlm.7, diakses melalui <http://dx.doi.org/10.1787/5js0cqqk42ls-en> pada 03 Juli 2018 pukul 22.18 WIB

⁵ IEA dalam Richard Dutu, *ibid*.

Gambar 2. Sumber Daya Alam dalam Ekonomi Indonesia



Sumber : CEEC dalam Richard Dutu⁶

Dalam hal energi terbarukan, Indonesia memiliki cakupan hutan terbesar ketiga di dunia, yakni, 944.320 km², atau 52% dari total luas lahan yang dimiliki Indonesia yang terletak terutama di Sumatera, Kalimantan dan Papua. Sementara lahan pertanian mencakup 536.000 km² atau 29% dari total luas lahan.⁷ Beras merupakan hasil produksi yang menempati lahan terbanyak, diikuti oleh kelapa sawit, jagung dan karet. Mitra dagang tradisional Indonesia termasuk Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Cina, Korea Selatan, Thailand, dan Australia. Sementara mitra dagang non-tradisional Indonesia adalah, Chile,. . Selain itu, Indonesia juga berperan aktif dalam berbagai organisasi perdagangan dan keamanan internasional, seperti ASEAN dan PBB.

Chile merupakan satu-satunya negara di Amerika Latin yang tergabung dalam *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). Tergabungnya Chile dalam OECD menandakan Chile memiliki kestabilan

⁶ CEEC dalam Richard Dutu, *ibid.*

⁷ *Ibid*, hlm.9

ekonomi dan kesejahteraan yang baik. Pada tahun 2016, tercatat perolehan GDP perkapita Chile adalah USD 13.662 per tahun atau sama dengan Rp 177,6 juta.⁸ Secara geografis, Chile merupakan negara dengan populasi kurang lebih 18 juta jiwa. Chile juga berbatasan dengan Argentina di sisi timur, dengan Peru di sisi utara, dan Bolivia di sisi timur laut. Sedangkan secara geopolitik, Chile merupakan anggota Aliansi Pasifika tau blok dagang di Benua Amerika yang beranggotakan Chile, Peru, Kolombia dan Meksiko.⁹

Secara khusus dalam hubungan di bidang ekonomi, Indonesia dan Chile telah melakukan *Joint Study Group* yang membahas tentang masa depan kerjasama perdagangan bilateral antara Indonesia dan Chile pada tahun 2009. Secara ringkas, pada 14 Desember 2017 Indonesia dan Chile telah menandatangani sebuah kerjasama perdagangan bilateral yang komprehensif yaitu *Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*.¹⁰

4.1.1 Kebijakan Luar Negeri Indonesia

Sejak masa awal kemerdekaan Indonesia, prinsip utama yang digunakan pemerintah dalam melakukan manuver kebijakan luar negeri adalah prinsip bebas dan aktif. Dimana bebas berarti tidak berpihak pada aliansi atau blok manapun di dunia, sementara aktif berarti meningkatkan keikutsertaan negara dalam komunitas internasional.¹¹ Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), yang menjabat sebagai Presiden Indonesia pada tahun 2004 hingga tahun 2009, terkenal

⁸ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Muhammad Tri Andhika, (2014). Normative Priorities and Contradictions in Indonesia's Foreign Policy: From Wawasan Nusantara to Democracy hlm.3

akan sebuah motto kebijakan luar negeri yang menjadi ciri era Presiden SBY, yakni, “*thousand friends zero enemy*” atau ribuan teman, nol musuh. Pada implementasinya, selama era Presiden SBY, dapat dikatakan kebijakan luar negeri Indonesia cenderung bersifat *outward* dengan memprioritaskan pertemuan-pertemuan internasional untuk meningkatkan peran Indonesia pada tingkat regional dan global.¹² Salah satu cerminan arah kebijakan luar negeri pada masa Presiden SBY adalah pidato luar negeri pertamanya pada tahun 2005, dimana SBY kemudian mendefinisikan nasionalisme Indonesia sebagai sebuah nasionalisme yang terbuka, percaya diri, moderat, toleran dan mengarah keluar.¹³ Pada kesempatan lain di tahun 2012, SBY juga menyatakan bahwa Indonesia akan ikut berperan secara aktif dalam membentuk serangkaian norma yang akan membantu pengaturan klaim wilayah yang dilakukan oleh negara-negara secara regional.¹⁴

Secara khusus arah kebijakan luar negeri pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yuhoyono selama periode 2004 – 2014 mulai intens dalam fokus ekonomi menuju Kawasan Amerika Latin.¹⁵ Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai perdagangan dan meningkatnya arus investasi antara Indonesia dan negara di Kawasan Amerika Latin.¹⁶

Memasuki era presiden Joko Widodo, seperti yang sudah dibahas di latar belakang, bahwa pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo terdapat empat prioritas politik luar negeri yang kemudian dapat mengarahkan kepada arah

¹² Ibid

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

¹⁵ Sulthon Sjahril Sabaruddin. (2017) Yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Latin.

¹⁶ Ibid

kebijakan yang cenderung diambil oleh Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Jokowi. Salah satunya adalah mengoptimalkan diplomasi ekonomi. Presiden Joko Widodo menargetkan surplus perdagangan dalam diplomasi ekonominya.¹⁷ Kebijakan luar negriyang diambil presien Joko Widodo juga cenderung mempertimbangkan kesejahteraan domestik dengan mendukung usaha-usaha kecl menengah untuk ikut bersaing di pasar internasional, dan sehingga ekspansi pasar Indonesia dibawah kepemimpinan presiden Joko Widodo ingin mencakup tujuan negara kategori tradisional dan negara kategori non tradisional.

4.1.2 Kebijakan Luar Negri Chile

Kebijakan ekonomi internasional pada masa kepemimpinan Michelle Bachelet (Presiden Chile), menegaskan bahwa Chile akan meneruskan proses internasionalisasi perekonomian Chile dengan meningkatkan daya saing industri nasional di pasar internasional dan membuka pasar baru berdasarkan azas repositas.¹⁸ Dengan kata lain, Chile akan terus melanjutkan segala bentuk perjanjian perdagangan yang telah disepakati secara bilateral serta membuka pintu untuk melakukan negosiasi perjanjian perdagangan bilateral atau mitra kerja. Prioritas kebijakan perdagangan Chile adalah membuka pasar yang baru di Asia serta memperdalam integrasi dengan Aliansi Pasifik (Chile, Colombia, Meksiko dan Peru).¹⁹ Chile menganggap Asia merupakan wilayah yang paling dinamis di dunia, termasuk ASEAN.

¹⁷ Ibid

¹⁸ DPR – RI. (2016) Laporan Delegasi Grup Kerjasama Bilateral (GKSB) DPR RI – Parlemen Chile ke Chile 10-16 April 2016

¹⁹ Ibid

4.2 Gambaran Umum Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement

Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement atau biasa disingkat IC CEPA merupakan sebuah perjanjian kerjasama ekonomi bilateral yang meliputi berbagai sektor ekonomi yang komprehensif. Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) sendiri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan bentuk kerjasama ekonomi yang paling tinggi setelah *Preferential Trade Agreement* dan *Free Trade Agreement*. CEPA melingkupi perjanjian perdagangan yang menyepakati mengenai perdagangan barang, jasa, investasi dan lain sebagainya. IC CEPA dimulai dengan pembentukan *Joint Study Group* (JSG) yang bertujuan untuk mengkaji lebih jauh mengenai keuntungan yang akan diterima baik dari pihak Indonesia maupun Chile jika terdapat skema kerjasama perdagangan IC CEPA kedepannya. JSG mengenai IC CEPA dimulai sejak tahun 2006 dan difinalisasi pada tahun 2009 di Bali, Indonesia.

Hasil dari *Joint Study Group* antara Indonesia dan Chile diantaranya adalah, dari sisi ekonomis, Indonesia dan Chile masing-masing akan diuntungkan dengan berkurangnya tarif yang berlaku dalam kegiatan ekspor dan impor dari kedua negara.²⁰ Pengurangan dan penghilangan tarif ini diharapkan dapat meningkatkan nilai perdagangan bilateral antara Indonesia dan Chile. Kedua, dari sisi hubungan internasional, masing masing Indonesia dan Chile memiliki posisi yang kuat terhadap masing masing regional nya. Indonesia dan ASEAN

²⁰ Dirjen Hubungan Ekonomi Internasional Kementria Luar Negri Chile dan Kementrian Perdagangan Indonesia. (2009). *Chile – Indonesia Joint Study Group on The Feasibility of A Free Trade Agreement: Final Report*. Hal 4

(*Association of South East Asia Nation*) serta Chile dan FEALAC (*Forum for East Asia And Latin America Cooperation*), sehingga masing masing negara dapat membuka pintu perdagangan serta jaringan di kawasan terkait.

Indonesia – Chile CEPA hingga ditandatangani kesepakatannya antara kedua negara pada 14 Desember 2017 telah melalui enam kali perundingan atau pertemuan negosiasi.²¹ Proses negosiasi IC CEPA disepakati dilakukan secara bertahap (*incremental approach*).²² Maksud dari *incremental approach* disini adalah dalam negosiasi IC CEPA ini, kedua belah pihak sepakat untuk menegosiasikan kesepakatan mengenai *Trade in Goods* atau perdagangan barang terlebih dahulu, dan sektor lain seperti investasi jasa dan lainnya akan dibicarakan lebih lanjut seiring implementasi kesepakatan yang nantinya telah disepakati terkait *trade in goods*. Perundingan pertama dilakukan di Santiago, ibukota Chile pada Mei 2014.²³ Pada perundingan pertama, perundingan dibagi menjadi empat *Working Groups* (WG), yaitu *working group on cooperation*, *working group on trade in goods*, *working group on legal issues*, dan *working group on rules of origin* serta *customs procedures*.²⁴ Perundingan kedua hingga keenam dilakukan secara bergantian antara di Jakarta, Ibukota Indonesia dan Santiago Ibukota Chile pada tahun 2017.

²¹ Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement Factsheet. Direktorat Perundingan Bilateral, subdit Amerika. Direktorat Jendral Perundingan Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan.

²² Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia.

²³ Ibid

²⁴ Ibid

Pada perundingan kedua dilakukan di Jakarta pada tanggal 13 – 14 Maret 2017.²⁵ Perundingan kedua ini merupakan perundingan perdana setelah terhenti selama dua tahun sejak perundingan pertama pada 26 – 27 Mei 2014 di Chile.²⁶ Delegasi RI pada perundingan ini dipimpin oleh Dirjen PPI Kemendag, Imam Pambagyo kemudian delegasi Chile dipimpin oleh Direktur Hubungan Ekonomi Bilateral Kementerian Luar Negeri Chile Pablo Urria.²⁷ Dalam perundingan yang telah berlangsung selama dua hari, kedua negara saling bertukar informasi untuk memahami keinginan dan kondisi domestik satu sama lain. Indonesia dan Chile juga mulai membahas draft text untuk keempat working groups dan mengemukakan poin-poin penting yang ingin dimasukkan dalam kesepakatan perundingan *Trade in Goods* (TIGs) Indonesia-Chile CEPA.

Perundingan ketiga dilakukan di Santiago, Ibukota Chile, pada tanggal 15 – 16 Juni 2017.²⁸ Sebelum perundingan dimulai, kedua ketua delegasi masing masing negara menyamakan persepsi dan memperbaharui informasi sambil melakukan makan pagi. Perundingan ketiga IC CEPA ini dilakukan dengan *plenary system* dan kemudian dibagi menjadi lima *Working Groups* dengan fokus pembahasan masing – masing. Diantara perundingan, Ketua Delegasi Republik Indonesia untuk Chile yaitu Imam Pambagyo melakukan *courtesy call* dengan

²⁵ Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. Indonesia Aktifkan Lagi Perundingan IC – CEPA. Diakses melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id/newsroom/indonesia-aktifkan-lagi-perundingan-ic-cepa/> pada tanggal (1 februari pukul 13.25)

²⁶ Ibid

²⁷ Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. Perundingan Putaran Ke-2 Indonesia – Chile CEPA Trade In Goods Negotiation. Diakses melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id/newsroom/perundingan-putaran-ke-2-indonesia-chile-cepa-trade-in-goods-negotiation/> (pada tanggal 1 februari pukul 13.39)

²⁸ Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. Perundingan Putaran Ke-3 Indonesia – Chile CEPA Trade In Goods Negotiation. Diakses melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id/newsroom/perundingan-ke-3-indonesia-chile-cepa-trade-in-goods-negotiation/> (diakses pada 1 februari pukul 13.47)

Wakil Menteri Luar Negri Chile, Edgardo Riveros, untuk membahas kelanjutan dari perundingan ketiga ini yang telah dibahas di tingkat kepala negara atau presiden saat presiden Chile, Michelle Bachelet berkunjung ke Jakarta pada tanggal 11 – 12 Mei 2017.²⁹

Perundingan keempat dilaksanakan di Jakarta, Ibukota Indonesia pada 21 – 23 Agustus 2017.³⁰ Perundingan keempat tentu saja melanjutkan perundingan yang sudah dibahas pada perundingan ketiga. Pada negosiasi ini merundingkan tentang sanitasi dan pitosanitasi serta membahas tentang hambatan teknis dalam berdagang yang terkait dengan pengurangan tarif dan lain lain.³¹ Diakhir perundingan keempat Indonesia dan Chile menyepakati kesepakatan mengenai sanitasi dan pitosanitasi. Secara umum perundingan keempat berjalan sangat lancar hingga kedua negara optimis dapat mencapai kesepakatan pada akhir 2017.³²

Perundingan kelima dilaksanakan di Santiago, Chile pada 18 – 20 Oktober 2017.³³ Perundingan kelima menjadi perundingan yang paling menghasilkan hasil perundingan yang signifikan, dimana pada perundingan ini kedua negara berhasil membuat dan menyepakati skema pengurangan tarif dan menyelesaikan sebagian besar hal yang perlu dirundingkan secara teknis dalam perdagangan barang yang akan dilakukan antara kedua negara kedepannya. Pada perundingan kelima ini

²⁹ Ibid

³⁰ Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. 4th Round of Negotiation Indonesia – Chile CEPA Trade In Goods. Diakses melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id/en/4th-round-of-negotiation/> (diakses pada 1 februari 2017 pukul 17.09)

³¹ Ibid

³² Ibid

³³ Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. *Ion Signing of Summary of Discussion (SOD) 5th Round of Negotiation Indonesia – Chile CEPA Trade In Goods*. Diakses melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id/en/signing-of-summary-of-discussion-sod-5th-round-of-negotiations-indonesia-chile-cepta-tradein-goods-negotiation/> (pada 1 februari 2017 pukul 13.55)

pula kedua negara kembali sepakat untuk menyepakati dan menandatangani perundingan IC CEPA ini diakhir tahun 2017, sesuai dengan mandat yang diberikan kedua kepala negara atau presiden.³⁴

Perundingan keenam yang juga menandai perundingan terakhir IC CEPA dilakukan pada 6-10 November 2017.³⁵ Perundingan IC CEPA oleh Indonesia dipimpin oleh Direktur Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, sesuai dengan SK Menteri Perdagangan RI Nomor 316/M-DAG/KEP/3/2017.

Saat ini pemerintah Indonesia memiliki rencana untuk melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk CEPA ini untuk dapat diaplikasikan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan sedang berjalannya proses ratifikasi di tingkat Dewan Perwakilan Rakyat untuk kemudian dapat berlaku jika peraturan presiden telah ditetapkan dan ditandatangani oleh presiden Indonesia. Sembari menunggu IC CEPA dapat diaplikasikan di Inonesia, pemerintah juga terus melakukan sosialisasi bagi pelaku usaha terkait IC CEPA.

4.3 Trend Ekonomi Indonesia dan Chile

Kinerja perdagangan Indonesia-Chile pada tahun 2016 sebesar 227,2%.³⁶ Sedangkan pada periode Januari-September 2017 total perdagangan mencapai

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

³⁶ Kementerian Perdagangan RI. (2018). Neraca Perdagangan Indonesia dengan Chile: Periode 2013-2018, melalui <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=431>. (diakses pada 3 Mei 2018)

USD 218,8 juta.³⁷ Nilai ini meningkat 27% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD 175,8 juta.³⁸ Komoditas ekspor Indonesia ke Chile tahun 2016 adalah *footwear, gaiters and the like; parts of such articles* atau alas kaki dan bahan dasar terkait (USD 45,6 juta); mesin-mesin (USD 14 juta); pakaian (USD 10,1 juta); *electrical machinery and equipment and parts thereof; sound recorders and reproducers, television* (USD 8,5 juta); dan *articles of apparel and clothing accessories, not knitted or crocheted* (USD 6,3 juta).³⁹

Sedangkan komoditas impor Indonesia dari Chile untuk tahun 2016 adalah *copper and articles thereof* (USD 21,3 juta); *pulp of wood or of other fibrous cellulosic material; recovered (waste and scrap) paper* (USD 12,6 juta); *residues and waste from the food industries; prepared animal fodder* (USD 11,4 juta); *edible fruit and nuts; peel of citrus fruit or melons* (USD 11,4 juta); dan *animal or vegetable fats and oils and their cleavage products; prepared edible fats; animal* (USD 5,4 juta).⁴⁰

Kinerja perdagangan Indonesia-Chile dalam lima tahun terakhir (2013-2017) mengalami penurunan sebesar 13,04%. Meskipun demikian, total perdagangan kedua negara meningkat sebesar dari USD 227.152 di tahun 2016 menjadi USD 278.424 ribu di 2017.⁴¹ Selain itu, berdasarkan neraca perdagangan terlihat pula bahwa sejak tahun 2012, hubungan perdagangan selalu defisit berada di pihak Indonesia, sedangkan tahun 2016 surplus untuk Indonesia sebesar USD 16,9 juta. Namun pada tahun 2017, kembali menurun meskipun tidak sampai

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Ibid

defisit, sebesar 21.9 juta. Berikut adalah data mengenai neraca perdagangan Indonesia dan Chile

Tabel: Neraca Perdagangan Indonesia dengan Chile: Periode 2013-2017 (dalam ribu US Dollar)

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Trend (%) 2013-2017
TOTAL PERDAGANGAN	412.015,0	419.405,5	321.197,4	227.152,2	278.424,7	-13,04
NERACA PERDAGANGAN	-70.481,3	-63.607,3	-26.498,4	60.474,2	38.632,5	
EKSPOR	170.760,8	177.899,1	147.349,5	143.813,2	158.528,6	-3,55

Sumber: Kemendag RI

Selama lima tahun terakhir (2012-2016), kinerja perdagangan bilateral Indonesia dengan Chile menunjukkan trend negatif. Trend total perdagangan, ekspor dan impor masing-masing adalah -12,09%, 5,29% dan -19,3%. Situasi yang demikian disadari oleh kedua negara, untuk itu di tahun 2017 Pemerintah kedua negara mengupayakan sebuah terobosan yang menguntungkan kedua pihak yakni melalui IC-CEPA. Hal ini semakin diperkuat dengan kunjungan kerja Presiden Michelle Bachelet ke Indonesia pada bulan Mei yang lalu untuk menunjukkan perhatian dan harapan yang besar atas penyelesaian IC-CEPA.

4.4 Proses Pemilihan Calon Mitra Dagang di Indonesia

Dibawah merupakan gambaran umum bagaimana Indonesia melalui Kementerian Perdagangan RI melakukan pemilihan negara tujuan ekspor yang potensial.

Gambar 1 : *Clustering* Tujuan Pasar Ekspor Indonesia oleh PKPLN Kemendag RI



Sumber: Pusat P2K2 Amerop (2015)

Gambar diatas merupakan gambaran skema bagaimana Kementerian Perdagangan Republik Indonesia membagi menjadi dua strategi berdasarkan pasar tujuan ekspor yang akan dilakukan Indonesia. Bagi negara ekspor sudah berkembang dan negara potensial (*untapped market*) arah diplomasi ekonomi Indonesia adalah untuk membuka pasar baru khususnya yang dapat peluang membuka akses pasar lebih besar. Dan untuk pasar tradisional, arah diplomasi ekonominya adalah untuk mempertahankan pasar yang telah ada. Kriteria pemilihan negara potensial menurut Kemendag adalah melalui dua tahapan. Pertama adalah melalui analisis performa pasar dan kedua adalah negara yang dipilih melalui analisis MPI (*Market Potential Index*).

Pada cara yang pertama yaitu analisis performa pasar, memiliki kriteria sebagai berikut:⁴²

- a. Memiliki tren impor dari Indonesia dan maupun internasional yang positif (surplus) selama lima tahun
- b. Memiliki sektor konsumsi menyumbang minimum 50% dari GDP
- c. Memiliki populasi penduduk diatas 10 juta jiwa dengan GDP per > USD 600/tahun
- d. Memiliki nilai ekspor non migas Indonesia ke negara tersebut >USD100 juta

Selain dengan menggunakan kedua analisis diatas dalam memilih calon mitra dagang oleh kementrian perdagangan, Indonesia juga terkadang mengambil sebuah keputusan untuk memilih mitra dagang yang bersifat top-down, atau secara ringkas adalah sebuah keputusan yang diinisiasi oleh presiden sebagai *decision maker* utama sebuah negara. Salah satu contohnya adalah perjanjian IC CEPA yang sudah ditandatangani pada Desember 2017 lalu. Dalam diskusi terbatas sosialisasi Indonesia – Chile *Comprehensive Economic Partnership Agreement* dengan judul “Pemanfaatan Pasar Chile melalui Perjanjian Kerjasama Indonesia – Chile CEPA” di Surabaya pada tanggal 28 Maret 2018 yang dihadiri oleh pengusaha di Jawa Timur dari berbagai sektor usaha disampaikan bahwa IC CEPA merupakan kebijakan yang bersifat top-down karena presiden ingin membuka dan memperluas pasar di Amerika Latin secara khusus dan negara dengan kategori pasar non tradisional secara umum.

4.5. Klasifikasi Pasar Tradisional dan Non Tradisional

Menurut Kementrian perdagangan Republik Indonesia, terdapat dua kategori pasar ekspor, atau secara ringkas penulis seringkali mengatakan negara dengan kategori pasar

⁴² Pusat P2K2 Amerika-Eropa

tradisional dan non tradisional. Definisi negara dengan kategori pasar tradisional adalah pasar yang sudah sejak lama menjadi tujuan ekspor Indonesia dan umumnya merupakan pasar negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Uni Eropa.⁴³ Sedangkan pasar non tradisional adalah pasar yang memiliki prospek dan mempunyai daya beli potensial yang belum dikerjakan secara intensif.⁴⁴

Ada beberapa hal yang membuat pentingnya melakukan ekspansi pasar ke negara dengan kategori pasar non tradisional, yaitu: ⁴⁵

1. Masih kecilnya jumlah ekspor Indonesia ke pasar non Tradisional. Hal ini menyebabkan kecenderungan pengusaha atau eksportir Indonesia yang ketergantungan kepada permintaan pasar negara tradisional. Rendahnya jumlah ekspor ke negara pasar non tradisional juga menandakan kelemahan eksportir Indonesia dalam melihat peluang bisnis di negara pasar non tradisional. Sehingga pemerintah Indonesia perlu untuk melihat peluang bisnis dimanapun yang dapat memberikan akses pasar bagi segala kalangan eksportir atau pengusaha Indonesia agar dapat melakukan penetrasi ke negara non tradisional tersebut.
2. Besarnya potensi pasar negara-negara non tradisional bisa dilihat dari jumlah penduduk, sumber daya alam dan keanekaragaman komoditi dan produk yang dibutuhkan.

⁴³⁴³Kemendag. (2017). Penetapan Negara-Negara d Kawasan Amerika Latin sebagai Prioritas FTA. Disampaikan dalam *Forum Group Discusion* “Penetapan Negara-Negara di Kawasan Amerika Latin sebagai Pasar Non Tradisional berdasarkan Cost and Benefit. Universitas Parahyangan

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Ibid

3. Peran pemerintah untuk membuka akses pasar relatif besar karena mekanisme pasar nya belum berjalan optimal. Artinya intervensi pemerintah dalam penetrator pasar ke pasar non tradisional dapat berlaku secara optimal melalui perundingan-perundingan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi pasar tradisional dan non tradisional milik Sulthon Sjahrul Sabaruddin. Menurut Sulthon Sjahrul Sabaruddin Definisi pasar tradisional adalah negara – negara yang secara konsisten dalam 15 besar tujuan ekspor Indonesia selama 40 tahun. Sedangkan definisi pasar non tradisional adalah 15 besar tujuan ekspor Indonesia selama 10-39 tahun atau yang belum sama sekali memiliki hubungan dagang dengan Indonesia atau bisa juga disebut dengan kategori negara non tradisional pasar potensial.



BAB V

PEMILIHAN CHILE SEBAGAI MITRA DALAM PENANDATANGANAN *COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT* OLEH INDONESIA TAHUN 2017

Pada bab ini, penulis akan memaparkan pembahasan dan hasil analisis mengenai pemilihan Chile sebagai mitra dalam penandatanganan *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) oleh Indonesia tahun 2017 dengan menggunakan proses pengambilan kebijakn milik Graham T. Allison model satu yaitu aktor rasional. Indonesia – Chile CEPA merupakan satu diantara tiga perjanjian CEPA yang ditargetkan rampung pada 2017 bersama dengan Indonesia – Uni Eropa CEPA dan Indonesia – Australia CEPA. Chile juga merupakan satu satunya negara dengan kategori pasar non tradisional diantara Uni Eropa dan Australia yang merupakan negara dengan kategori pasar tradisional bagi Indonesia. Hal ini merupakan sebuah pencapaian bagi Indonesia dimana Indonesia juga sedang menginisiasi ekspansi pasar ke negara negara kategori pasar non tradisional. Menjadi menarik untuk meneliti proses pengambilan kebijakan Chile sebagai mitra dalam CEPA oleh Indonesia karena dapat sesuai tepat waktu dan Pemerintah Indonesia berencana untuk melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile ini dalam bentuk CEPA. Jika memang nantinya proses pengambilan kebijakan ini baik agar dapat dijadikan contoh atau dijadikan strategi tertentu oleh Indonesia dalam mendukung aktifitas ekonominya.

Kemudian dengan adanya fenomena tersebut penulis akan menguji argument utama dengan menggunakan konsep *decision making process* milik Allison model I yakni *rational actor*. Dimana pada Allison model I terdapat *organzing concept* seperti aktor nsional atau *national actor*, permasalahan atau *the problem*, dan yang terakhir adalah tindakan rasional atau

action as rational choice yang didalamnya terdapat empat komponen yakni tujuan atau *goals and objectives*, alternatif atau *alternative*, konsekuensi atau *consequences* dan pilihan akhir dari berbagai alternatif yang ada hingga menghasilkan sebuah kebijakan atau *choice*.

Indonesia – Chile *Comprehensive Economic Partnership Agreement* sendiri merupakan perjanjian kerjasama ekonomi dengan skema CEPA kedua yang berhasil ditandatangani setelah Indonesia – Jepang *Comprehensive Economic Partnership Agreement*. IC CEPA telah diinisiasi dari masa kepemimpinan Presiden Indonesia periode 2004 – 2014 Susilo Bambang Yudhoyono. Pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo perundingan IC CEPA ditangani secara serius dan berhasil ditandatangani dalam kurun perundingan kurang dari setahun. Selain terdapat perbedaan strategi dalam perundingan IC CEPA dari dua masa kepemimpinan presiden yang berbeda, tentu saja terdapat perbedaan fokus visi dan misi dagang dari masing masing masa kepemimpinan yang berbeda.

Pada 14 Desember menjadi hari yang sangat bersejarah bagi perundingan Indonesia – Chile *Comprehensive Economic Partnership Agreement* karena setelah diaktifkan kembali pada 2017 dan dapat ditandatangani pada tahun yang sama juga. Selain itu menjadi special juga karena dari tiga perjanjian yang ditargetkan rampung pada 2017, hanya IC CEPA yang dapat rampung sesuai dengan target penandatanganan. Saat ini terhitung Agustus 2018, setelah ditandatangani pada 14 Desember 2017, IC CEPA telah lolos di parlemen untuk agar dapat segera diratifikasi dan dapat diaplikasikan di Indonesia, dan saat ini sedang disiapkan peraturan presiden mengenai IC CEPA.⁴⁶ Sosialisasi kepada kelompok pengusaha dengan komoditi ekspor unggul dengan tujuan Chile juga telah gencar dilakukan di berbagai kota melalui workshop.

⁴⁶ Yudho Winarto. (2018). DPR Setujui Kerangka kemitraan Dagang Indonesia Chile .
<https://nasional.kontan.co.id/news/dpr-setujui-kerangka-kemitraan-dagang-indonesia-chile>.

5.1 Aktor Nasional

Aktor Nasional berarti negara atau pemerintah yang dianggap sebagai kesatuan pembuat kebijakan yang rasional. Aktor nasional ini memiliki seperangkat tujuan yang telah ditentukan, seperangkat pilihan atau *options*, dan estimasi dari kemungkinan konsekuensi yang akan muncul dari setiap alternatif.⁴⁷ Terkait kebijakan Indonesia memilih Chile sebagai mitra dalam CEPA dan menargetkan selesai atau rampung di tahun 2017 ini merupakan wewenang pemerintah nasional, pada umumnya presiden RI dan pada khususnya Kementerian Perdagangan sebagai representasi presiden. Setelah ditandatangani pun, pemerintah Indonesia juga berencana untuk melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile ini dalam bentuk IC CEPA melalui proses ratifikasi yang sedang berjalan pada tahun 2018 ini.

Imam Pambagyo, Direktur Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional (PPI) Kementerian Perdagangan selaku Ketua Tim Perundingan, dalam beberapa siaran pers baik tertulis maupun langsung yang kemudian dikutip oleh beberapa media, ia mengatakan bahwa:

*"Perundingan ini memiliki arti strategis bagi Indonesia dalam meningkatkan hubungan Indonesia di kawasan Amerika Latin"*⁴⁸

*"Chile merupakan penghubung atau hub dalam menerobos pasar kawasan Amerika Latin dengan GDP per kapita US\$ 12,9 ribu dan interkonektivitas yang lebih baik dengan negara-negara lainnya"*⁴⁹

*"Negara negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam telah terlebih dahulu merasakan manfaat perjanjian perdagangan dengan Chile. Dengan IC CEPA ini Indonesia akan segera berada dalam koridor yang sama dalam persaingan di pasar Chile"*⁵⁰

⁴⁷ Allison, Graham T. 1971. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company. Hal 32-33

⁴⁸ Andhika Anggoro Wening. 2017. <http://industri.bisnis.com/read/20170312/12/636170/ingin-tembus-pasar-amerika-latin-indonesia-reaktivasi-ic-cepa>

⁴⁹ Nurmayanti.(2017). Incar Pasar Amerika Latin RI Hidupkan Kerjasama dengan Chili.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2883094/incar-pasar-amerika-latin-ri-hidupkan-kerjasama-dengan-chili>

⁵⁰ ibid

*"Bila negosiasi kelar, artinya Chile menjadi negara Amerika Latin pertama yang punya CEPA dengan Indonesia. Mereka akan menjadi hub buat produk-produk kita"*⁵¹

Melalui beberapa pernyataan diatas oleh Imam Pambagyo, terlihat bahwa Indonesia bersikeras untuk menjadikan Chile sebagai mitra dagang Indonesia. Hal ini didukung dengan beberapa pernyataan diatas juga mengenai keinginan Indonesia yang juga telah disepakati oleh Chile sebelum dimulainya reaktifasi negosiasi bahwa IC CEPA ditargetkan penandatangananannya selesai akhir tahun 2017. Selain itu, IC CEPA juga merupakan salah satu bentuk kebijakan yang khas dari presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Joko Widodo memiliki "Pro-People Diplomacy" dimana diplomasi pro rakyat ini jika direfleksikan kedalam kebijakan luar negeri adalah kebijakan yang diambil mempertimbangkan kepentingan dan keuntungan ekonomi domestik terlebih dahulu.

Sebagai bagian dari Nawacita (sepuluh cita-cia) Presiden Joko Widodo, isu diplomasi ekonomi mnejadi salah satu prioritas untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat. Saat ini Indonesia memiliki empat prioritas politik luar negeri. Pertama, menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua, meningkatkan diplomasi ekonomi. Ketiga, melindungi Warga Negara Indonesia di luar negeri. Keempat, meningkatkan peran Indonesia di forum intenasional. Salah satu cara mengimplementasikan prioritas luar negeri kedua yaitu meningkatkan diplomasi ekonomi adalah dengan melakukan kerjasama ekonomi dan atau perdagangan dengan negara lain baik secara bilateral atau multilateral, baik ke negara dengan kategori pasar tradisional maupun non tradisional. IC CEPA merupakan salah satu contoh yang berhasil mewujudkan beberapa cita cita dan kriteria diatas dan karena dapat selesai sesuai dengan target waktunya.

⁵¹ Gabriela Jessica Restiana Sihite. (2017). IC-CEPA ditargetkan kelar akhr 2017.
<http://mediaindonesia.com/read/detail/118824-ic-cepa-ditargetkan-kelar-akhir-2017>

5.2 Permasalahan

The Problem adalah dimana negara melakukan tindakan yang dipilih untuk merespon masalah strategis yang dihadapi negara. Ancaman dan peluang yang muncul di lingkungan internasional mendorong negara untuk segera melakukan tindakan atas permasalahan yang dihadapi.⁵² Dalam hal ini, penulis melihat adanya urgensi pemerintah Indonesia untuk segera menjamah pasar di Amerika Latin secara bilateral agar tidak tertinggal dengan negara tetangga di ASEAN. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Imam Pambagyo selaku ketua tim perunding:

*“Perundingan ini merupakan perundingan TIGs CEPA pertama yang dilakukan Indonesia dengan negara Amerika Latin. Indonesia sendiri telah kalah jauh dari negara tetangga seperti Vietnam, Malaysia, dan Thailand yang telah terlebih dahulu mendapatkan preferensi tarif melalui kesepakatan FTA dengan negara Amerika Latin, salah satunya Chile. Meskipun demikian, IC-CEPA diharapkan dapat menjadi game changer bagi hubungan kerja sama ekonomi kawasan Asia Tenggara dengan kawasan Amerika Selatan”*⁵³

Pemerintah Indonesia secara garis besar telah memetakan secara kasar kawasan dan negara-negara mitra dagang Indonesia menjadi dua kelompok: pasar tradisional dan pasar non-tradisional (dahulunya sering disebut sebagai pasar alternatif). Secara umum, pasar tradisional merupakan negara mitra dagang Indonesia yang dinilai telah memiliki hubungan kerjasama ekonomi yang kuat dan menjadi tujuan pasar ekspor Indonesia sejak lama seperti Amerika Serikat (AS), Jepang, dan negara-negara kawasan Eropa Barat. Sedangkan, pasar non-tradisional merupakan negara-negara yang potensial secara ekonomi dan prospektif sebagai tujuan pasar

⁵² Allison, Graham T. 1971. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company. Hal 33

⁵³ Kementerian Perdagangan. (2017). Siaran Pers: Indonesia dan Chile Targetkan IC-CEPA selesai Akhir 2017. Diakses melalui <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2017/08/22/indonesia-dan-chile-targetkan-ic-cepa-selesai-akhir-2017-id0-1503395351.pdf>

bagi Indonesia seperti negara-negara di kawasan Amerika Latin, Eropa Tengah dan Timur, Afrika, Asia Selatan dan Tengah dan Pasifik Selatan.⁵⁴

Sebetulnya banyak pasar non tradisional yang belum tergarap namun memiliki potensi untuk dikembangkan misalnya kawasan Euroasia seperti Rusia, Kirgiztan, dan sekitarnya karena kelas menengah dan tingkat konsumsi domestiknya sedang tumbuh.⁵⁵ Kawasan Amerika Latin juga dapat menjadi potensi pasar namun melalui *agreement* dengan Chile dan Peru sebagai penghubung bagi Indonesia.⁵⁶ Saat ini Chili sedang mengembangkan pelabuhan samudra di bagian selatan negara sebagai pintu masuk ke Amerika Latin. Jika Indonesia bisa masuk di pasar Peru dan Chili dan juga mengandalkan dua negara itu sebagai pintu masuk ke pasar lain di Amerika Latin.⁵⁷ Pasar potensial lainnya yaitu Iran dengan tingkat konsumsi masyarakatnya yang tinggi. Selain itu konsumsi minyak sawit Iran juga tinggi namun selama ini menggunakan minyak sawit Malaysia. Iran merupakan negara *emerging economy* di kawasannya namun yang menjadi permasalahan adalah hingga saat ini Iran belum menjadi negara anggota WTO.⁵⁸

Selain itu permasalahan kedua adalah perbedaan definisi mengenai pasar tradisional dan pasar non tradisional antara pemerintah dan masyarakat yang dimana diantaranya merupakan bagian dari pelaku usaha, dan akademisi. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya informasi ini diberikan oleh pemerintah sehingga seringkali apa yang dianggap strategis oleh pemerintah adalah strategis bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman penulis saat dilakukan sosialisasi IC CEPA kepada pengusaha di Jawa Timur yang dilakukan di Surabaya. Setelah ditandatangani, beberapa pengusaha menyesalkan mengapa menjadikan Chile yang menjadi

⁵⁴ Sulthon Sjahril Sabaruddin. (2015). *Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Non Tradisional*.

⁵⁵ Rencana Strategis Perundingan Perjanjian Internasional 2015-2019. (2015) Kementerian Perdagangan. halaman 37

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Ibid

mitra CEPA daripada Brazil yang dianggap beberapa pengusaha di Jawa Timur sebagai pasar yang strategis dan dijadikan pasar baru Indonesia. Namun dijawab oleh perwakilan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dengan menunjukkan beberapa nilai strategis Chile. Hal seperti ini tidak menutup kemungkinan terjadi dalam internal pemerintah Indonesia, karena definisi dan perhitungan prioritas mengenai pasar tradisional dan non tradisional tidak dapat di publikasi karena dianggap sebagai strategi Indonesia. Kemudian dalam menggunakan alat Allison model aktor rasional ini akan semakin terlihat mengapa Chile merupakan pilihan yang paling strategis.

5.3 Tindakan Rasional

Allison menjelaskan bahwa dalam *organizing concept* ini terdapat empat komponen yang perlu dilakukan pemerintah sebelum pemerintah mengeluarkan kebijakan yang diambil. Empat komponen tersebut yang pertama adalah pemerintah menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh negara tersebut tujuan yang dimaksud adalah mengenai kepentingan nasional dan keamanan dari negara tersebut. Kedua adalah negara perlu untuk menentukan alternatif-alternatif tindakan yang bertujuan sebagai respon dari permasalahan yang dihadapi oleh negara tersebut. Ketiga adalah konsekuensi dimana didalam konsekuensi tersebut terdapat *cost and benefit* atau kalkulasi untung rugi dari adanya alternatif-alternatif kebijakan yang akan diambil oleh suatu negara. Keempat adalah *choice*. *Choice* merupakan sebuah tindakan akhir atau pilihan dari berbagai alternatif-alternatif yang ada kemudian sudah dipertimbangan melalui keuntungan dan kerugian yang kemudian pemerintah akan memilih dari alternatif-alternatif yang dijadikan sebagai kebijakan sebuah negara.

Pada operasionalisasinya, penulis akan menggambarkan bagaimana Indonesia mengambil sebuah tindakan rasional dalam memilih Chile dalam skema perjanjian perdagangan bilateral Indonesia – Chile *Comprehensive Economic Partnership Agreement* yang dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditargetkan yaitu 2017 melalui tahapan – tahapan tindakan dan pertimbangan yang telah dilalui Indonesia. Dalam poin pertama, penulis akan mencoba memaparkan tujuan utama dipilihnya Chile dan diprioritaskannya negara Chile dari beberapa perundingan serupa sehingga dapat diselesaikan tepat waktu. Beberapa perundingan serupa penulis simpulkan sebagai alternative yang dimiliki Indonesia dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya alternative disini adalah perundingan yang sama sama ditargetkan rampung pada 2017, yaitu Indonesia – *European Union* CEPA dan Indonesia – Australia CEPA. Dari perundingan yang ada termasuk beberapa alternatif, akan dihitung beberapa pertimbangan keuntungan dan kerugian yang dapat disimpulkan dari proses berjalannya masing – masing perundingan. Dan kemudian sampailah pada pilihan, dimana disini Chile melalui IC – CEPA merupakan pilihan tindakan rasional yang diambil oleh Indonesia sebagai sebuah kebijakan jika dilihat dari tujuan yang ada.

5.3.1 Tujuan

Tujuan strategis suatu negara menekankan pada keamanan nasional dan kepentingan negara. Selain itu mencari keamanan, negara juga mencari tujuan-tujuan yang lainnya. Terkait hal ini, seperti yang sudah ditulis sebelumnya, Indonesia memang memiliki ketertarikan yang tinggi dalam menjamah pasar non tradisional khususnya di kawasan Amerika Selatan atau Amerika Latin. Hal ini berguna lagi lagi sesuai dengan rasionalitas khas kebijakan luar negeri Joko Widodo untuk membantu perekonomian domestik. Ekspansi ke pasar non tradisional selain agar tidak terlalu menjadi ketergantungan dengan pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan

Jepang, agar Indonesia memiliki variasi pasar yang banyak, sehingga berbagai jenis usaha Indonesia dapat masuk kemanapun. Selain itu, Indonesia juga tetap menjalin kerjasama dengan negara dengan kategori pasar tradisional agar tetap terjalin hubungan yang baik.

Dalam sebuah *working paper* yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang berjudul, ” Analisis Daya Saing dan Strategi Industri Nasional di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Perdagangan Bebas”. Disimpulkan bahwa Indonesia sebenarnya tertinggal dari segi daya saing produk manufaktur domestic, khususnya yang berbasis teknologi menengah jika dibandingkan dengan negara – negara di ASEAN khususnya Tiongkok.⁵⁹ Dalam *working paper* ini menghasilkan hasil analisis daya saing Indonesia dan kinerja perdagangan Indonesia masih tertinggal dari negara Malaysia dan Thailand (menggunakan *tools intensive margin, extensive margin, dan quality margin*). Indonesia juga mulai tertinggal oleh Vietnam yang mengalami peningkatan kinerja ekspor yang tajam dalam dua dekade terakhir.⁶⁰ Vietnam memiliki visi untuk mempercepat proses industrialisasi dan modernisasi serta membangun fondasi untuk menjadikan Vietnam sebagai negara industri pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2025, Vietnam memiliki visi yang jelas sehingga struktur sektor industri Vietnam telah terbentuk dengan baik. Sektor industri akan menjadi sektor yang kompetitif, memiliki teknologi yang maju, dan berpartisipasi dalam nilai rantai global serta secara fundamental memenuhi persyaratan ekspor. Tenaga kerja Vietnam akan memiliki kualifikasi yang memenuhi kebutuhan sistem produksi modern. Rasio ekspor industri terhadap total ekspor mencapai 85%–88% dan nilai produk industri *hi-tech* mencapai 45% dari PDB.⁶¹ Hal ini semakin membuat Indonesia

⁵⁹ Masagus M. Ridhwan, dkk. (2015) Analisis Daya Saing dan Strategi Industri Nasional di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Perdagangan Bebas. Bank Indonesia

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Ibid

perlu mengejar ketertinggalan performa dagang dan daya saingnya dengan negara negara di ASEAN.

5.3.2 Alternatif

Berbagai tindakan yang relevan terhadap masalah strategis yang dihadapi negara mendorong negara menghasilkan berbagai pilihan. Dalam hal ini, Indonesia tidak hanya sedang merundingkan sebuah kerjasama ekonomi dalam form *Comprehensive Economic Partnership Agreement* dengan Chile saja. Pada tahun 2017, ditargetkan 3 perundingan dalam form CEPA yang rampung, yaitu IC CEPA, IA CEPA (Indonesia – Australia), dan IE CEPA (Indonesia – Uni Eropa). Namun dalam berakhirnya tahun 2017, hanya IC CEPA yang berhasil disepakati tepat waktu dan pemerintah Indonesia berencana untuk melanjutkan perjanjian perdagangan dalam bentuk CEPA ini melalui tahap ratifikasi. Namun meskipun demikian, kemungkinan untuk tidak menandatangani atau menunda rencana pemerintah untuk melanjutkan kerjasama dengan Chile dalam bentuk IC CEPA juga bisa terjadi seperti perundingan perundingan pada umumnya. Hal ini bisa saja terjadi jika nantinya dalam proses ratifikasi IC CEPA terdapat kendala teknis atau non teknis. Pilihan lain pemerintah Indonesia untuk menandatangani kerjasama perdagangan juga tidak sedikit. IA CEPA dan IE CEPA juga memiliki nilai strategis yang cukup tinggi.

Antara Indonesia dan Chile merupakan hubungan kerjasama yang ditujukan untuk memperluas pasar baru dan menjadikanya pintu masuk pasar Indonesia ke Amerika Latin secara bilateral. Sebenarnya Indonesia memiliki satu lagi perundingan dengan negara di Kawasan Amerika Latin yaitu Peru. Namun perundingan Indonesia – Peru *Comprehensive Economic Partnership Agreement* baru saja dimulai pada 2018, setelah IC – CEPA disepakati.

5.3.3 Konsekuensi

Konsekuensi merupakan tiap pilihan alternatif yang dihasilkan oleh negara memiliki konsekuensi, dimana konsekuensi tersebut dapat berupa *benefit and costs* atau keuntungan dan kerugian. *Consequences* merupakan komponen ketiga yang terdapat di *action as rational choice* yang merupakan komponen yang menjelaskan mengenai keuntungan dan kerugian yang terdapat pada komponen sebelumnya yakni alternative.

a. Cost menyepakati perundingan IC CEPA

1. *Mental Barriers*

Yang menjadi hambatan dalam upaya kesepakatan IC CEPA adalah *mental barriers*.⁶² Hal ini diungkapkan oleh Imam Pambagyo saat prundingan kelima IC CEPA. *Mental barriers* yang dimaksud adalah jarak yang jauh, peluang ekonomi, dan kekurangtahuan antara satu sama lain.

Jarak yang jauh merupakan salah satu *cost* yang paling signifikan. Sejak sebelum IC CEPA terbentuk, saah satu sedikit nya eksportir Indonesia yang dapat menembus pasar Amerika Latin secara umum adalah jarak yang jauh. Jarak antara Jakarta dan Santiago saja 15.592 km, dimana jika menggunakan pesawat, waktu tempuhnya kurang lebih adalah 9 jam 25 menit.⁶³ belum lagi jika menggunakan kapal kargo dalam mengirimkan barang dagangan ke Chile. Jarak yang jauh menjadikan pengusaha sulit untuk mengirim barang dala jumlah besar. Selain itu karena jarak yang jauh dan biaya yang mahal juga menjadikan pengusaha di Indonesia seringkali tidak ingin untuk ikut dalam pameran produk yang diadakan

⁶² Ditjen PPI. (2017). *Signing of Summary of Discussion (SoD) 5th Round of Negotiations Indonesia-Chile CEPA Trade in Goods Negotiation*

⁶³ Distance Calculator. Diakses melalui <https://www.entfernungsrechner.net/en/distance/city/1642911/city/3871336>. (pada 3 september 2018 pukul 05.51)

disana. Menurut pengalaman penulis dalam mengikuti sosialisasi IC CEPA di Surabaya, jarak yang jauh sangat sering dipertanyakan oleh para pengusaha. Jarak yang jauh juga berarti para pengusaha harus melakukan controlling jarak jauh dan komunikasi jarak jauh yang sangat intensif. Sedangkan selama ini, kedutaan Indonesia di Chile belum bisa memberi bantuan dana bagi pengusaha yang ingin mengikuti pameran disana, sehingga pameran dagang antara Indonesia dan Chile masih terhitung sepi dan tidak menarik.

Aspek kekurangtahuan antara satu sama lain antara Indonesia dan Chile lebih spesifik antara pengusaha masing-masing negara. Sehingga hubungan pasar antara Indonesia dan Chile tidak dapat berkembang. Hal ini yang kemudian ditengahi dengan intervensi dari pemerintah agar antar pengusaha Chile dan Indonesia saling memahami peluang usaha satu sama lain. Pemerintah telah memfasilitasi para pengusaha tepat setelah disepakatinya IC – CEPA, melalui *one-on-one Business Matching* yang diikuti oleh tujuh wakil perusahaan di Indonesia yang terdiri dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Asosiasi Produsen Bio Diesel (APROBI), PT. Wilmar Internasional, CV. Hme Fashion, Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), PT. Sentrasurya Ekajaya dan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP KS).⁶⁴

2. Ranking pasar non tradisional

Sesuai tabel urutan ranking negara kategori pasar tradisional dan non tradisional yang telah dijabarkan diatas, Chile merupakan negara dengan kategori pasar non tradisional dan potensial alias belum berkembang dan layak untuk

⁶⁴ Kedutaan Indonesia di Santiago, Chile. (2017). Laporan Penandatanganan Indonesia – Chile *Comprehensive Partnership Agreement* (IC-CEPA) dan Misi Dagang Indonesia ke Chile Pada 13 – 15 Desember 2017 di Santiago, Chile.

dijajaki potensi perkembangan pasarnya. Secara rasional, untuk menjajaki pasar non tradisional untuk melakukan ekspansi dan diversifikasi barang memang perlu, namun menurut penulis, alangkah baiknya jika diurutkan dengan negara yang memiliki ranking tinggi dalam kategori non tradisional. Dengan rasionalisasi bahwa ranking sudah menggambarkan histori pasar Indonesia di sebuah negara tujuan tersebut sehingga seharusnya penerasnya lebih mudah.

Jika dilihat dari 3 perundingan kerjasama ekonomi bilateral CEPA yang ditargetkan rampung pada 2017, IA – CEPA, IE- CEPA, dan IC – CEPA.⁶⁵ Hanya Chile yang merupakan negara kategori pasar non tradisional. Sehingga secara umum seharusnya jika dilihat dari histori hubungan antara Indonesia dan Australia dan Uni Eropa seharusnya lebih besar presentase disepakati sesuai dengan targetnya.

b. Benefit menyepakati perundingan IC CEPA

Sebagai persetujuan liberalisasi perdagangan pertama Indonesia dengan negara di Amerika Latin, bahkan di Benua Amerika, IC-CEPA memegang arti penting tersendiri bagi Indonesia. IC-CEPA diharapkan dapat membuka pintu akses pasar yang lebih luas bagi produk ekspor Indonesia di Amerika Latin dengan menjadikan Chile sebagai hub. diantara beberapa keuntungannya adalah sebagai berikut.⁶⁶

1. Mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi

⁶⁵ Gabriela Jessica Restiana Sihite. (2017). IC-CEPA ditargetkan kelar akhir 2017. <http://mediaindonesia.com/read/detail/118824-ic-cepa-ditargetkan-kelar-akhir-2017>

⁶⁶ Direktorat Perundingan Bilateral. (2018). *Factsheet Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Halaman 4

IC CEPA dapat meningkatkan akses pasar untuk produk ekspor utama Indonesia di pasar Chile, saat ini eksportir Indonesia masih dikenakan tarif sebesar 6% serta, ditambah PPn atau IVA sebesar 19%, disamping itu masih ada hambatan 893 *Non-Tariff Measures* (NTMs), *Technical Barriers to Trade* dan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dan 6 *Special Trade Concern* (STC). Sementara negara produk dari Vietnam, Thailand, dan Malaysia sudah 0% karena telah FTA dengan Chili.⁶⁷

2. Mendorong kerjasama di beberapa bidang potensial kedua negara. Salah satu contohnya adalah Chile tidak memiliki produk dan sumberdaya sawit sedangkan Indonesia memiliki sumberdaya yang memadai. Hal ini dapat dikategorikan dalam keuntungan yang jika dianalisa lebih dalam dapat lebih menguntungkan pelaku usaha di Indonesia.
3. Menstimulus pelaku usaha Indonesia untuk membidik pasar - pasar nontradisional. Hal ini terkait dengan inovasi yang sedang dikembangkan pemerintah Indonesia sebagai salah satu cara meningkatkan diplomasi ekonomi Indonesia yaitu dengan membidik pasar non tradisional.
4. Menjadikan Chile sebagai hub produk ekspor Indonesia di Amerika Latin. Secara geografis, Chile juga berbatasan langsung dengan tiga negara Amerika Latin, yakni Argentina, Peru dan Bolivia. Sehingga geografis, Chile sangat strategis bagi jalur masuknya perdagangan Indonesia di Amerika Latin. Selain itu, Chile memiliki konektivitas dan tingkat liberalisasi perdagangan yang tinggi di kawasan Amerika Latin dan Pasifik. Saat ini Chili memiliki 26 perjanjian FTA dengan 64 negara dan

⁶⁷ Ibid

menjadi *associate member* MERCOSUR, Aliansi Pasific dan *Trans Pacific Partnership* (TPP).

5. Secara geopolitik, Chile sangat aktif di kawasan. Chile merupakan anggota blok dagang Aliansi Pasifik yang sejak tahun 2016 sudah menghapus tarif terhadap 92% produknya, sisanya dihapus pada tahun 2020. Blok dagang ini beranggotakan Chile, Peru, Kolumbia dan Meksiko.
6. Chile memiliki pelabuhan skala internasional yang tersebar dari Utara hingga ke Selatan yang menghubungkan seluruh wilayah Amerika Latin, seperti: San Antonio, Iquique, Punta Arenas, Valparaiso dan Arica. Pelabuhan Iquique dan Punta Arenas bahkan dilengkapi fasilitas *free economic zone*.

Untuk saat ini, IC-CEPA masih mengatur perdagangan barang namun ditargetkan pada tahun 2020 sektor lainnya seperti investasi dan perdagangan jasa akan mulai dibahas. Chile siap menghapuskan tarif sebanyak 7.669 produk atau setara 89% dari pos tarifnya saat IC-CEPA berlaku. Hal ini sangat menguntungkan eksportir Indonesia terutama yang memiliki produk unggulan yang diminati Chile.⁶⁸

c. *Cost and Benefit* IE CEPA

Dalam menyepakati IE CEPA, terdapat beberapa keuntungan jika tercapainya IE CEPA, yaitu, Perluasan akses pasar dan peningkatan daya saing bagi produk pertanian, perikanan, industri, kehutanan, dan tenaga kerja Indonesia. Peningkatan investasi dua arah antara Indonesia dan Uni Eropa. Peningkatan kerja sama yang

⁶⁸ Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia.

lebih luas untuk mengoptimalkan pemanfaatan perjanjian. Perdagangan : Total Perdagangan kedua negara pada tahun 2016 sebesar US\$ 25,2 miliar, dengan *trend* menurun rata-rata sebesar 6,3% (2012-2016).⁶⁹ Pada tahun 2016, Uni Eropa adalah negara tujuan ekspor non migas ke-3 bagi Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 14,4 miliar dan dengan trend sebesar -5,6% (2012-2016) dan peran sebesar 10% dari total ekspor Indonesia ke dunia.⁷⁰ Sementara nilai impor non migas dari Uni Eropa pada tahun 2016 sebesar USD 10,7 miliar dengan trend sebesar – 7,2% (2012-2016).⁷¹

d. Cost and Benefit IA CEPA

Jika menyepakati IA CEPA berikut adalah keuntungan yang akan didapat Indonesia, Perluasan akses pasar dan peningkatan daya saing bagi produk pertanian, perikanan, industri, kehutanan, dan tenaga kerja Indonesia ke Australia, peningkatan investasi dua arah antara Indonesia dan Australia, dan peningkatan kerja sama yang lebih luas untuk mengoptimalkan pemanfaatan perjanjian.

Berdasarkan hasil *Joint Feasibility Studies*, IA-CEPA akan meningkatkan GDP sebesar 0,23% dari *baseline* atau sebesar A\$ 33,1 milyar bagi Indonesia khususnya dari liberalisasi perdagangan (barang dan jasa).⁷² Peningkatan investasi dari Australia di sektor pertambangan, pertanian (terutama peternakan), dan sumber daya alam. Selanjutnya *Capacity building* berupa transfer teknologi dan pelatihan keahlian (*skills*

⁶⁹ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia.

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Ibid

⁷² Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia.

training) di berbagai sektor (pertanian, perikanan, manufaktur, pertambangan dan energi, sanitari dan pitosanitari (SPS), investasi, standar dan peraturan teknis serta jasa) dan beberapa *pilot project* konkrit.⁷³

5.3.4 Pilihan

Pilihan yang dipilih negara merupakan pilihan yang dianggap rasional bagi pemerintah Indonesia. Pilihan tersebut juga dianggap memiliki konsekuensi yang paling memungkinkan untuk tercapainya tujuan negara.⁷⁴ Hal ini dibuktikan dengan diprosesnya kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk CEPA ini ke tahap ratifikasi. *Choice* merupakan tahap terakhir yang mengkalkulasikan keuntungan dan kerugian dan juga kelemahan dari alternatif-alternatif yang ada. Setelah memperhtungkan tujuan yang ingin dicapai, menghitung cost dan benefit, serta melihat hasil kemungkinan dari berbagai alternative, Indonesia akhirnya memilih Chile sebagai mitra dalam CEPA. Hal ini ditandai dengan ditandatanganinya IC CEPA pada 14 Desember 2017. Hal hal yang menguatkan Indonesia untuk akhirnya memilih Chile sebagai mitra antara lain ranking dan kedekatan negara calon mitra yakni Chile dengan Indonesia. Kedua adalah strategi proses perundingan IC CEPA, dan yang ketiga adalah kemiripan kondisi ekonomi dan ideologi yang semakin mempermudah pemerintah untuk mengoptimalisasi proses perundingan.

Meskipun ditemukan beberapa kendala dalam pemilihan mitra hingga disepakatinya IC CEPA pada 2017, namun tidak membuat pemerintah Indonesia hanya diam. Sesuai dengan Nawacita Presiden Jokowi untuk terus meningkatkan diplomasi ekonomi yang juga berarti memperluas pasar hingga ke negara dengan kategori pasar non tradisional, pemerintah memilih

⁷³ Ibid

⁷⁴ Allison, Graham T. 1971. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company. Hal 33n

negara yang dirasa rasional dan sangat potensial kedepannya dengan pertimbangan jalan masuknya perdagangan ke Amerika Latin, Indonesia memilih Chile dan berhasil menyepakati IC CEPA. Pilihan Indonesia untuk menyepakati IC CEPA sesuai dengan target rampungnya memiliki usaha yang besar, seperti mengadakan upaya seperti mempertemukan pengusaha Indonesia dan pengusaha Chile, menjadikan system perundingan menjadi *incremental* dan lain lain. Meskipun tentu saja Indonesia juga memiliki usaha yang besar dalam mengupayakan tercapainya perundingan IA CEPA dan IE CEPA, namun hambatan yang ditemui selama perundingan juga cukup banyak sehingga menghambat selesainya kedua perundingan tersebut sesuai dengan waktunya. Hubungan diplomatik yang baik antara Indonesia dan Chile juga menjadi salah satu alasan dapat tercapainya perjanjian ekonomi bilateral CEPA ini.

Jika dilihat dari hambatan dari masing – masing perundingan yang ditargetkan selesai pada 2017, hambatan yang dialami Chile adalah yang paling ringan dan pemerintah dengan segera dan inovatif dapat menangani hambatan tersebut. Contohnya, dalam sebuah perundingan pasti dibutuhkan waktu yang lama untuk menyatukan visi dan persepsi serta mencari jalan agar masing – masing kepentingan negara dapat terakomodasi, namun dalam perundingan IC CEPA, kedua negara melalui pembicaraan antar presiden sepakat untuk menggunakan pendekatan negosiasi *incremental* atau sebagian. Sehingga dalam perundingan IC CEPA kedua negara dapat lebih cepat mencapai kesepakatan karena perundingan berangsur bertahap dan fokus. Contoh lain hambatan yang dialami dalam perundingan IA CEPA adalah Australia meminta masuknya sektor pendidikan hingga perguruan tinggi Australia di Indonesia. Hal ini menjadi sedikit lebih lama perundingannya karena Indonesia tidak memiliki *concern* dalam hal ini dari yang tergambar dari Nawacita Presiden Joko Widodo, sehingga untuk mencapai kesepakatan cenderung lebih rumit.





BAB V

PEMILIHAN CHILE SEBAGAI MITRA DALAM PENANDATANGANAN *COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT* OLEH INDONESIA TAHUN 2017

Pada bab ini, penulis akan memaparkan pembahasan dan hasil analisis mengenai pemilihan Chile sebagai mitra dalam penandatanganan *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) oleh Indonesia tahun 2017 dengan menggunakan proses pengambilan kebijakn milik Graham T. Allison model satu yaitu aktor rasional. Indonesia – Chile CEPA merupakan satu diantara tiga perjanjian CEPA yang ditargetkan rampung pada 2017 bersama dengan Indonesia – Uni Eropa CEPA dan Indonesia – Australia CEPA. Chile juga merupakan satu satunya negara dengan kategori pasar non tradisional diantara Uni Eropa dan Australia yang merupakan negara dengan kategori pasar tradisional bagi Indonesia. Hal ini merupakan sebuah pencapaian bagi Indonesia dimana Indonesia juga sedang menginisiasi ekspansi pasar ke negara negara kategori pasar non tradisional. Menjadi menarik untuk meneliti proses pengambilan kebijakan Chile sebagai mitra dalam CEPA oleh Indonesia karena dapat sesuai tepat waktu dan Pemerintah Indonesia berencana untuk melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile ini dalam bentuk CEPA. Jika memang nantinya proses pengambilan kebijakan ini baik agar dapat dijadikan contoh atau dijadikan strategi tertentu oleh Indonesia dalam mendukung aktifitas ekonominya.

Kemudian dengan adanya fenomena tersebut penulis akan menguji argument utama dengan menggunakan konsep *decision making process* milik Allison model I yakni *rational actor*. Dimana pada Allison model I terdapat *organzing concept* seperti aktor nsional atau *national actor*, permasalahan atau *the problem*, dan yang terakhir adalah tindakan rasional atau

action as rational choice yang didalamnya terdapat empat komponen yakni tujuan atau *goals and objectives*, alternatif atau *alternative*, konsekuensi atau *consequences* dan pilihan akhir dari berbagai alternatif yang ada hingga menghasilkan sebuah kebijakan atau *choice*.

Indonesia – Chile *Comprehensive Economic Partnership Agreement* sendiri merupakan perjanjian kerjasama ekonomi dengan skema CEPA kedua yang berhasil ditandatangani setelah Indonesia – Jepang *Comprehensive Economic Partnership Agreement*. IC CEPA telah diinisiasi dari masa kepemimpinan Presiden Indonesia periode 2004 – 2014 Susilo Bambang Yudhoyono. Pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo perundingan IC CEPA ditangani secara serius dan berhasil ditandatangani dalam kurun perundingan kurang dari setahun. Selain terdapat perbedaan strategi dalam perundingan IC CEPA dari dua masa kepemimpinan presiden yang berbeda, tentu saja terdapat perbedaan fokus visi dan misi dagang dari masing masing masa kepemimpinan yang berbeda.

Pada 14 Desember menjadi hari yang sangat bersejarah bagi perundingan Indonesia – Chile *Comprehensive Economic Partnership Agreement* karena setelah diaktifkan kembali pada 2017 dan dapat ditandatangani pada tahun yang sama juga. Selain itu menjadi special juga karena dari tiga perjanjian yang ditargetkan rampung pada 2017, hanya IC CEPA yang dapat rampung sesuai dengan target penandatanganan. Saat ini terhitung Agustus 2018, setelah ditandatangani pada 14 Desember 2017, IC CEPA telah lolos di parlemen untuk agar dapat segera diratifikasi dan dapat diaplikasikan di Indonesia, dan saat ini sedang disiapkan peraturan presiden mengenai IC CEPA.¹ Sosialisasi kepada kelompok pengusaha dengan komoditi ekspor unggul dengan tujuan Chile juga telah gencar dilakukan di berbagai kota melalui workshop.

¹ Yudho Winarto. (2018). DPR Setujui Kerangka kemitraan Dagang Indonesia Chile .
<https://nasional.kontan.co.id/news/dpr-setujui-kerangka-kemitraan-dagang-indonesia-chile>.

5.1 Aktor Nasional

Aktor Nasional berarti negara atau pemerintah yang dianggap sebagai kesatuan pembuat kebijakan yang rasional. Aktor nasional ini memiliki seperangkat tujuan yang telah ditentukan, seperangkat pilihan atau *options*, dan estimasi dari kemungkinan konsekuensi yang akan muncul dari setiap alternatif.² Terkait kebijakan Indonesia memilih Chile sebagai mitra dalam CEPA dan menargetkan selesai atau rampung di tahun 2017 ini merupakan wewenang pemerintah nasional, pada umumnya presiden RI dan pada khususnya Kementerian Perdagangan sebagai representasi presiden. Setelah ditandatangani pun, pemerintah Indonesia juga berencana untuk melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile ini dalam bentuk IC CEPA melalui proses ratifikasi yang sedang berjalan pada tahun 2018 ini.

Imam Pambagyo, Direktur Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional (PPI) Kementerian Perdagangan selaku Ketua Tim Perundingan, dalam beberapa siaran pers baik tertulis maupun langsung yang kemudian dikutip oleh beberapa media, ia mengatakan bahwa:

*"Perundingan ini memiliki arti strategis bagi Indonesia dalam meningkatkan hubungan Indonesia di kawasan Amerika Latin"*³

*"Chile merupakan penghubung atau hub dalam menerobos pasar kawasan Amerika Latin dengan GDP per kapita US\$ 12,9 ribu dan interkonektivitas yang lebih baik dengan negara-negara lainnya"*⁴

*"Negara negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam telah terlebih dahulu merasakan manfaat perjanjian perdagangan dengan Chile. Dengan IC CEPA ini Indonesia akan segera berada dalam koridor yang sama dalam persaingan di pasar Chile"*⁵

² Allison, Graham T. 1971. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company. Hal 32-33

³ Andhika Anggoro Wening. 2017. <http://industri.bisnis.com/read/20170312/12/636170/ingin-tembus-pasar-amerika-latin-indonesia-reaktivasi-ic-cepa>

⁴ Nurmayanti.(2017). Incar Pasar Amerika Latin RI Hidupkan Kerjasama dengan Chili.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2883094/incar-pasar-amerika-latin-ri-hidupkan-kerjasama-dengan-chili>

⁵ ibid

*"Bila negosiasi kelar, artinya Chile menjadi negara Amerika Latin pertama yang punya CEPA dengan Indonesia. Mereka akan menjadi hub buat produk-produk kita"*⁶

Melalui beberapa pernyataan diatas oleh Imam Pambagyo, terlihat bahwa Indonesia bersikeras untuk menjadikan Chile sebagai mitra dagang Indonesia. Hal ini didukung dengan beberapa pernyataan diatas juga mengenai keinginan Indonesia yang juga telah disepakati oleh Chile sebelum dimulainya reaktifasi negosiasi bahwa IC CEPA ditargetkan penandatanganan selesai akhir tahun 2017. Selain itu, IC CEPA juga merupakan salah satu bentuk kebijakan yang khas dari presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Joko Widodo memiliki "Pro-People Diplomacy" dimana diplomasi pro rakyat ini jika direfleksikan kedalam kebijakan luar negeri adalah kebijakan yang diambil mempertimbangkan kepentingan dan keuntungan ekonomi domestik terlebih dahulu.

Sebagai bagian dari Nawacita (sepuluh cita-cia) Presiden Joko Widodo, isu diplomasi ekonomi mnejadi salah satu prioritas untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat. Saat ini Indonesia memiliki empat prioritas politik luar negeri. Pertama, menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua, meningkatkan diplomasi ekonomi. Ketiga, melindungi Warga Negara Indonesia di luar negeri. Keempat, meningkatkan peran Indonesia di forum intenasional. Salah satu cara mengimplementasikan prioritas luar negeri kedua yaitu meningkatkan diplomasi ekonomi adalah dengan melakukan kerjasama ekonomi dan atau perdagangan dengan negara lain baik secara bilateral atau multilateral, baik ke negara dengan kategori pasar tradisional maupun non tradisional. IC CEPA merupakan salah satu contoh yang berhasil mewujudkan beberapa cita cita dan kriteria diatas dan karena dapat selesai sesuai dengan target waktunya.

⁶ Gabriela Jessica Restiana Sihite. (2017). IC-CEPA ditargetkan kelar akhir 2017.
<http://mediaindonesia.com/read/detail/118824-ic-cepa-ditargetkan-kelar-akhir-2017>

5.2 Permasalahan

The Problem adalah dimana negara melakukan tindakan yang dipilih untuk merespon masalah strategis yang dihadapi negara. Ancaman dan peluang yang muncul di lingkungan internasional mendorong negara untuk segera melakukan tindakan atas permasalahan yang dihadapi.⁷ Dalam hal ini, penulis melihat adanya urgensi pemerintah Indonesia untuk segera menjamah pasar di Amerika Latin secara bilateral agar tidak tertinggal dengan negara tetangga di ASEAN. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Imam Pambagyo selaku ketua tim perunding:

“Perundingan ini merupakan perundingan TIGs CEPA pertama yang dilakukan Indonesia dengan negara Amerika Latin. Indonesia sendiri telah kalah jauh dari negara tetangga seperti Vietnam, Malaysia, dan Thailand yang telah terlebih dahulu mendapatkan preferensi tarif melalui kesepakatan FTA dengan negara Amerika Latin, salah satunya Chile. Meskipun demikian, IC-CEPA diharapkan dapat menjadi game changer bagi hubungan kerja sama ekonomi kawasan Asia Tenggara dengan kawasan Amerika Selatan”⁸

Pemerintah Indonesia secara garis besar telah memetakan secara kasar kawasan dan negara-negara mitra dagang Indonesia menjadi dua kelompok: pasar tradisional dan pasar non-tradisional (dahulunya sering disebut sebagai pasar alternatif). Secara umum, pasar tradisional merupakan negara mitra dagang Indonesia yang dinilai telah memiliki hubungan kerjasama ekonomi yang kuat dan menjadi tujuan pasar ekspor Indonesia sejak lama seperti Amerika Serikat (AS), Jepang, dan negara-negara kawasan Eropa Barat. Sedangkan, pasar non-tradisional merupakan negara-negara yang potensial secara ekonomi dan prospektif sebagai tujuan pasar

⁷ Allison, Graham T. 1971. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company. Hal 33

⁸ Kementerian Perdagangan. (2017). Siaran Pers: Indonesia dan Chile Targetkan IC-CEPA selesai Akhir 2017. Diakses melalui <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2017/08/22/indonesia-dan-chile-targetkan-ic-cepa-selesai-akhir-2017-id0-1503395351.pdf>

bagi Indonesia seperti negara-negara di kawasan Amerika Latin, Eropa Tengah dan Timur, Afrika, Asia Selatan dan Tengah dan Pasifik Selatan.⁹

Sebetulnya banyak pasar non tradisional yang belum tergarap namun memiliki potensi untuk dikembangkan misalnya kawasan Euroasia seperti Rusia, Kirgiztan, dan sekitarnya karena kelas menengah dan tingkat konsumsi domestiknya sedang tumbuh.¹⁰ Kawasan Amerika Latin juga dapat menjadi potensi pasar namun melalui *agreement* dengan Chile dan Peru sebagai penghubung bagi Indonesia.¹¹ Saat ini Chili sedang mengembangkan pelabuhan samudra di bagian selatan negara sebagai pintu masuk ke Amerika Latin. Jika Indonesia bisa masuk di pasar Peru dan Chili dan juga mengandalkan dua negara itu sebagai pintu masuk ke pasar lain di Amerika Latin.¹² Pasar potensial lainnya yaitu Iran dengan tingkat konsumsi masyarakatnya yang tinggi. Selain itu konsumsi minyak sawit Iran juga tinggi namun selama ini menggunakan minyak sawit Malaysia. Iran merupakan negara *emerging economy* di kawasannya namun yang menjadi permasalahan adalah hingga saat ini Iran belum menjadi negara anggota WTO.¹³

Selain itu permasalahan kedua adalah perbedaan definisi mengenai pasar tradisional dan pasar non tradisional antara pemerintah dan masyarakat yang dimana diantaranya merupakan bagian dari pelaku usaha, dan akademisi. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya informasi ini diberikan oleh pemerintah sehingga seringkali apa yang dianggap strategis oleh pemerintah adalah strategis bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman penulis saat dilakukan sosialisasi IC CEPA kepada pengusaha di Jawa Timur yang dilakukan di Surabaya. Setelah ditandatangani, beberapa pengusaha menyesalkan mengapa menjadikan Chile yang menjadi

⁹ Sulthon Sjahril Sabaruddin. (2015). *Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Non Tradisional*.

¹⁰ Rencana Strategis Perundingan Perjanjian Internasional 2015-2019. (2015) Kementerian Perdagangan. halaman 37

¹¹ Ibid

¹² Ibid

¹³ Ibid

mitra CEPA daripada Brazil yang dianggap beberapa pengusaha di Jawa Timur sebagai pasar yang strategis dan dijadikan pasar baru Indonesia. Namun dijawab oleh perwakilan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dengan menunjukkan beberapa nilai strategis Chile. Hal seperti ini tidak menutup kemungkinan terjadi dalam internal pemerintah Indonesia, karena definisi dan perhitungan prioritas mengenai pasar tradisional dan non tradisional tidak dapat di publikasi karena dianggap sebagai strategi Indonesia. Kemudian dalam menggunakan alat Allison model aktor rasional ini akan semakin terlihat mengapa Chile merupakan pilihan yang paling strategis.

5.3 Tindakan Rasional

Allison menjelaskan bahwa dalam *organizing concept* ini terdapat empat komponen yang perlu dilakukan pemerintah sebelum pemerintah mengeluarkan kebijakan yang diambil. Empat komponen tersebut yang pertama adalah pemerintah menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh negara tersebut tujuan yang dimaksud adalah mengenai kepentingan nasional dan keamanan dari negara tersebut. Kedua adalah negara perlu untuk menentukan alternatif-alternatif tindakan yang bertujuan sebagai respon dari permasalahan yang dihadapi oleh negara tersebut. Ketiga adalah konsekuensi dimana didalam konsekuensi tersebut terdapat *cost and benefit* atau kalkulasi untung rugi dari adanya alternatif-alternatif kebijakan yang akan diambil oleh suatu negara. Keempat adalah *choice*. *Choice* merupakan sebuah tindakan akhir atau pilihan dari berbagai alternatif-alternatif yang ada kemudian sudah dipertimbangan melalui keuntungan dan kerugian yang kemudian pemerintah akan memilih dari alternatif-alternatif yang dijadikan sebagai kebijakan sebuah negara.

Pada operasionalisasinya, penulis akan menggambarkan bagaimana Indonesia mengambil sebuah tindakan rasional dalam memilih Chile dalam skema perjanjian perdagangan bilateral Indonesia – Chile *Comprehensive Economic Partnership Agreement* yang dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditargetkan yaitu 2017 melalui tahapan – tahapan tindakan dan pertimbangan yang telah dilalui Indonesia. Dalam poin pertama, penulis akan mencoba memaparkan tujuan utama dipilihnya Chile dan diprioritaskannya negara Chile dari beberapa perundingan serupa sehingga dapat diselesaikan tepat waktu. Beberapa perundingan serupa penulis simpulkan sebagai alternative yang dimiliki Indonesia dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya alternative disini adalah perundingan yang sama sama ditargetkan rampung pada 2017, yaitu Indonesia – *European Union* CEPA dan Indonesia – Australia CEPA. Dari perundingan yang ada termasuk beberapa alternatif, akan dihitung beberapa pertimbangan keuntungan dan kerugian yang dapat disimpulkan dari proses berjalannya masing – masing perundingan. Dan kemudian sampailah pada pilihan, dimana disini Chile melalui IC – CEPA merupakan pilihan tindakan rasional yang diambil oleh Indonesia sebagai sebuah kebijakan jika dilihat dari tujuan yang ada.

5.3.1 Tujuan

Tujuan strategis suatu negara menekankan pada keamanan nasional dan kepentingan negara. Selain itu mencari keamanan, negara juga mencari tujuan-tujuan yang lainnya. Terkait hal ini, seperti yang sudah ditulis sebelumnya, Indonesia memang memiliki ketertarikan yang tinggi dalam menjamah pasar non tradisional khususnya di kawasan Amerika Selatan atau Amerika Latin. Hal ini berguna lagi lagi sesuai dengan rasionalitas khas kebijakan luar negeri Joko Widodo untuk membantu perekonomian domestik. Ekspansi ke pasar non tradisional selain agar tidak terlalu menjadi ketergantungan dengan pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan

Jepang, agar Indonesia memiliki variasi pasar yang banyak, sehingga berbagai jenis usaha Indonesia dapat masuk kemanapun. Selain itu, Indonesia juga tetap menjalin kerjasama dengan negara dengan kategori pasar tradisional agar tetap terjalin hubungan yang baik.

Dalam sebuah *working paper* yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang berjudul, ” Analisis Daya Saing dan Strategi Industri Nasional di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Perdagangan Bebas”. Disimpulkan bahwa Indonesia sebenarnya tertinggal dari segi daya saing produk manufaktur domestic, khususnya yang berbasis teknologi menengah jika dibandingkan dengan negara – negara di ASEAN khususnya Tiongkok.¹⁴ Dalam *working paper* ini menghasilkan hasil analisis daya saing Indonesia dan kinerja perdagangan Indonesia masih tertinggal dari negara Malaysia dan Thailand (menggunakan *tools intensive margin, extensive margin*, dan *quality margin*). Indonesia juga mulai tertinggal oleh Vietnam yang mengalami peningkatan kinerja ekspor yang tajam dalam dua dekade terakhir.¹⁵ Vietnam memiliki visi untuk mempercepat proses industrialisasi dan modernisasi serta membangun fondasi untuk menjadikan Vietnam sebagai negara industri pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2025, Vietnam memiliki visi yang jelas sehingga struktur sektor industri Vietnam telah terbentuk dengan baik. Sektor industri akan menjadi sektor yang kompetitif, memiliki teknologi yang maju, dan berpartisipasi dalam nilai rantai global serta secara fundamental memenuhi persyaratan ekspor. Tenaga kerja Vietnam akan memiliki kualifikasi yang memenuhi kebutuhan sistem produksi modern. Rasio ekspor industri terhadap total ekspor mencapai 85%–88% dan nilai produk industri *hi-tech* mencapai 45% dari PDB.¹⁶ Hal ini semakin membuat Indonesia

¹⁴ Masagus M. Ridhwan, dkk. (2015) Analisis Daya Saing dan Strategi Industri Nasional di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Perdagangan Bebas. Bank Indonesia

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

perlu mengejar ketertinggalan performa dagang dan daya saingnya dengan negara negara di ASEAN.

5.3.2 Alternatif

Berbagai tindakan yang relevan terhadap masalah strategis yang dihadapi negara mendorong negara menghasilkan berbagai pilihan. Dalam hal ini, Indonesia tidak hanya sedang merundingkan sebuah kerjasama ekonomi dalam form *Comprehensive Economic Partnership Agreement* dengan Chile saja. Pada tahun 2017, ditargetkan 3 perundingan dalam form CEPA yang rampung, yaitu IC CEPA, IA CEPA (Indonesia – Australia), dan IE CEPA (Indonesia – Uni Eropa). Namun dalam berakhirnya tahun 2017, hanya IC CEPA yang berhasil disepakati tepat waktu dan pemerintah Indonesia berencana untuk melanjutkan perjanjian perdagangan dalam bentuk CEPA ini melalui tahap ratifikasi. Namun meskipun demikian, kemungkinan untuk tidak menandatangani atau menunda rencana pemerintah untuk melanjutkan kerjasama dengan Chile dalam bentuk IC CEPA juga bisa terjadi seperti perundingan perundingan pada umumnya. Hal ini bisa saja terjadi jika nantinya dalam proses ratifikasi IC CEPA terdapat kendala teknis atau non teknis. Pilihan lain pemerintah Indonesia untuk menandatangani kerjasama perdagangan juga tidak sedikit. IA CEPA dan IE CEPA juga memiliki nilai strategis yang cukup tinggi.

Antara Indonesia dan Chile merupakan hubungan kerjasama yang ditujukan untuk memperluas pasar baru dan menjadikanya pintu masuk pasar Indonesia ke Amerika Latin secara bilateral. Sebenarnya Indonesia memiliki satu lagi perundingan dengan negara di Kawasan Amerika Latin yaitu Peru. Namun perundingan Indonesia – Peru *Comprehensive Economic Partnership Agreement* baru saja dimulai pada 2018, setelah IC – CEPA disepakati.

5.3.3 Konsekuensi

Konsekuensi merupakan tiap pilihan alternatif yang dihasilkan oleh negara memiliki konsekuensi, dimana konsekuensi tersebut dapat berupa *benefit and costs* atau keuntungan dan kerugian. *Consequences* merupakan komponen ketiga yang terdapat di *action as rational choice* yang merupakan komponen yang menjelaskan mengenai keuntungan dan kerugian yang terdapat pada komponen sebelumnya yakni alternative.

a. Cost menyepakati perundingan IC CEPA

1. *Mental Barriers*

Yang menjadi hambatan dalam upaya kesepakatan IC CEPA adalah *mental barriers*.¹⁷ Hal ini diungkapkan oleh Imam Pambagyo saat prundingan kelima IC CEPA. *Mental barriers* yang dimaksud adalah jarak yang jauh, peluang ekonomi, dan kekurangtahuan antara satu sama lain.

Jarak yang jauh merupakan salah satu *cost* yang paling signifikan. Sejak sebelum IC CEPA terbentuk, saah satu sedikit nya eksportir Indonesia yang dapat menembus pasar Amerika Latin secara umum adalah jarak yang jauh. Jarak antara Jakarta dan Santiago saja 15.592 km, dimana jika menggunakan pesawat, waktu tempuhnya kurang lebih adalah 9 jam 25 menit.¹⁸ belum lagi jika menggunakan kapal kargo dalam mengirimkan barang dagangan ke Chile. Jarak yang jauh menjadikan pengusaha sulit untuk mengirim barang dala jumlah besar. Selain itu karena jarak yang jauh dan biaya yang mahal juga menjadikan pengusaha di Indonesia seringkali tidak ingin untuk ikut dalam pameran produk yang diadakan

¹⁷ Ditjen PPI. (2017). *Signing of Summary of Discussion (SoD) 5th Round of Negotiations Indonesia-Chile CEPA Trade in Goods Negotiation*

¹⁸ Distance Calculator. Diakses melalui <https://www.entfernungsrechner.net/en/distance/city/1642911/city/3871336>. (pada 3 september 2018 pukul 05.51)

disana. Menurut pengalaman penulis dalam mengikuti sosialisasi IC CEPA di Surabaya, jarak yang jauh sangat sering dipertanyakan oleh para pengusaha. Jarak yang jauh juga berarti para pengusaha harus melakukan controlling jarak jauh dan komunikasi jarak jauh yang sangat intensif. Sedangkan selama ini, kedutaan Indonesia di Chile belum bisa memberi bantuan dana bagi pengusaha yang ingin mengikuti pameran disana, sehingga pameran dagang antara Indonesia dan Chile masih terhitung sepi dan tidak menarik.

Aspek kekurangtahuan antara satu sama lain antara Indonesia dan Chile lebih spesifik antara pengusaha masing-masing negara. Sehingga hubungan pasar antara Indonesia dan Chile tidak dapat berkembang. Hal ini yang kemudian ditengahi dengan intervensi dari pemerintah agar antar pengusaha Chile dan Indonesia saling memahami peluang usaha satu sama lain. Pemerintah telah memfasilitasi para pengusaha tepat setelah disepakatinya IC – CEPA, melalui *one-on-one Business Matching* yang diikuti oleh tujuh wakil perusahaan di Indonesia yang terdiri dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Asosiasi Produsen Bio Diesel (APROBI), PT. Wilmar Internasional, CV. Hme Fashion, Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), PT. Sentrasurya Ekajaya dan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP KS).¹⁹

2. Ranking pasar non tradisional

Sesuai tabel urutan ranking negara kategori pasar tradisional dan non tradisional yang telah dijabarkan diatas, Chile merupakan negara dengan kategori pasar non tradisional dan potensial alias belum berkembang dan layak untuk

¹⁹ Kedutaan Indonesia di Santiago, Chile. (2017). Laporan Penandatanganan Indonesia – Chile *Comprehensive Partnership Agreement* (IC-CEPA) dan Misi Dagang Indonesia ke Chile Pada 13 – 15 Desember 2017 di Santiago, Chile.

dijajaki potensi perkembangan pasarnya. Secara rasional, untuk menjajaki pasar non tradisional untuk melakukan ekspansi dan diversifikasi barang memang perlu, namun menurut penulis, alangkah baiknya jika diurutkan dengan negara yang memiliki ranking tinggi dalam kategori non tradisional. Dengan rasionalisasi bahwa ranking sudah menggambarkan histori pasar Indonesia di sebuah negara tujuan tersebut sehingga seharusnya penerasnya lebih mudah.

Jika dilihat dari 3 perundingan kerjasama ekonomi bilateral CEPA yang ditargetkan rampung pada 2017, IA – CEPA, IE- CEPA, dan IC – CEPA.²⁰ Hanya Chile yang merupakan negara kategori pasar non tradisional. Sehingga secara umum seharusnya jika dilihat dari histori hubungan antara Indonesia dan Australia dan Uni Eropa seharusnya lebih besar presentase disepakati sesuai dengan targetnya.

b. Benefit menyepakati perundingan IC CEPA

Sebagai persetujuan liberalisasi perdagangan pertama Indonesia dengan negara di Amerika Latin, bahkan di Benua Amerika, IC-CEPA memegang arti penting tersendiri bagi Indonesia. IC-CEPA diharapkan dapat membuka pintu akses pasar yang lebih luas bagi produk ekspor Indonesia di Amerika Latin dengan menjadikan Chile sebagai hub. diantara beberapa keuntungannya adalah sebagai berikut.²¹

1. Mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi

²⁰ Gabriela Jessica Restiana Sihite. (2017). IC-CEPA ditargetkan kelar akhir 2017. <http://mediaindonesia.com/read/detail/118824-ic-cepa-ditargetkan-kelar-akhir-2017>

²¹ Direktorat Perundingan Bilateral. (2018). *Factsheet Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Halaman 4

IC CEPA dapat meningkatkan akses pasar untuk produk ekspor utama Indonesia di pasar Chile, saat ini eksportir Indonesia masih dikenakan tarif sebesar 6% serta, ditambah PPn atau IVA sebesar 19%, disamping itu masih ada hambatan 893 *Non-Tariff Measures* (NTMs), *Technical Barriers to Trade* dan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dan 6 *Special Trade Concern* (STC). Sementara negara produk dari Vietnam, Thailand, dan Malaysia sudah 0% karena telah FTA dengan Chili.²²

2. Mendorong kerjasama di beberapa bidang potensial kedua negara. Salah satu contohnya adalah Chile tidak memiliki produk dan sumberdaya sawit sedangkan Indonesia memiliki sumberdaya yang memadai. Hal ini dapat dikategorikan dalam keuntungan yang jika dianalisa lebih dalam dapat lebih menguntungkan pelaku usaha di Indonesia.
3. Menstimulus pelaku usaha Indonesia untuk membidik pasar - pasar nontradisional. Hal ini terkait dengan inovasi yang sedang dikembangkan pemerintah Indonesia sebagai salah satu cara meningkatkan diplomasi ekonomi Indonesia yaitu dengan membidik pasar non tradisional.
4. Menjadikan Chile sebagai hub produk ekspor Indonesia di Amerika Latin. Secara geografis, Chile juga berbatasan langsung dengan tiga negara Amerika Latin, yakni Argentina, Peru dan Bolivia. Sehingga geografis, Chile sangat strategis bagi jalur masuknya perdagangan Indonesia di Amerika Latin. Selain itu, Chile memiliki konektivitas dan tingkat liberalisasi perdagangan yang tinggi di kawasan Amerika Latin dan Pasifik. Saat ini Chili memiliki 26 perjanjian FTA dengan 64 negara dan

²² Ibid

menjadi *associate member* MERCOSUR, Aliansi Pasific dan *Trans Pacific Partnership* (TPP).

5. Secara geopolitik, Chile sangat aktif di kawasan. Chile merupakan anggota blok dagang Aliansi Pasifik yang sejak tahun 2016 sudah menghapus tarif terhadap 92% produknya, sisanya dihapus pada tahun 2020. Blok dagang ini beranggotakan Chile, Peru, Kolumbia dan Meksiko.
6. Chile memiliki pelabuhan skala internasional yang tersebar dari Utara hingga ke Selatan yang menghubungkan seluruh wilayah Amerika Latin, seperti: San Antonio, Iquique, Punta Arenas, Valparaiso dan Arica. Pelabuhan Iquique dan Punta Arenas bahkan dilengkapi fasilitas *free economic zone*.

Untuk saat ini, IC-CEPA masih mengatur perdagangan barang namun ditargetkan pada tahun 2020 sektor lainnya seperti investasi dan perdagangan jasa akan mulai dibahas. Chile siap menghapuskan tarif sebanyak 7.669 produk atau setara 89% dari pos tarifnya saat IC-CEPA berlaku. Hal ini sangat menguntungkan eksportir Indonesia terutama yang memiliki produk unggulan yang diminati Chile.²³

c. *Cost and Benefit* IE CEPA

Dalam menyepakati IE CEPA, terdapat beberapa keuntungan jika tercapainya IE CEPA, yaitu, Perluasan akses pasar dan peningkatan daya saing bagi produk pertanian, perikanan, industri, kehutanan, dan tenaga kerja Indonesia. Peningkatan investasi dua arah antara Indonesia dan Uni Eropa. Peningkatan kerja sama yang

²³ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia.

lebih luas untuk mengoptimalkan pemanfaatan perjanjian. Perdagangan : Total Perdagangan kedua negara pada tahun 2016 sebesar US\$ 25,2 miliar, dengan *trend* menurun rata-rata sebesar 6,3% (2012-2016).²⁴ Pada tahun 2016, Uni Eropa adalah negara tujuan ekspor non migas ke-3 bagi Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 14,4 miliar dan dengan *trend* sebesar -5,6% (2012-2016) dan peran sebesar 10% dari total ekspor Indonesia ke dunia.²⁵ Sementara nilai impor non migas dari Uni Eropa pada tahun 2016 sebesar USD 10,7 miliar dengan *trend* sebesar – 7,2% (2012-2016).²⁶

d. Cost and Benefit IA CEPA

Jika menyepakati IA CEPA berikut adalah keuntungan yang akan didapat Indonesia, Perluasan akses pasar dan peningkatan daya saing bagi produk pertanian, perikanan, industri, kehutanan, dan tenaga kerja Indonesia ke Australia, peningkatan investasi dua arah antara Indonesia dan Australia, dan peningkatan kerja sama yang lebih luas untuk mengoptimalkan pemanfaatan perjanjian.

Berdasarkan hasil *Joint Feasibility Studies*, IA-CEPA akan meningkatkan GDP sebesar 0,23% dari *baseline* atau sebesar A\$ 33,1 milyar bagi Indonesia khususnya dari liberalisasi perdagangan (barang dan jasa).²⁷ Peningkatan investasi dari Australia di sektor pertambangan, pertanian (terutama peternakan), dan sumber daya alam. Selanjutnya *Capacity building* berupa transfer teknologi dan pelatihan keahlian (*skills*

²⁴ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia.

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid

²⁷ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia.

training) di berbagai sektor (pertanian, perikanan, manufaktur, pertambangan dan energi, sanitari dan pitosanitari (SPS), investasi, standar dan peraturan teknis serta jasa) dan beberapa *pilot project* konkrit.²⁸

5.3.4 Pilihan

Pilihan yang dipilih negara merupakan pilihan yang dianggap rasional bagi pemerintah Indonesia. Pilihan tersebut juga dianggap memiliki konsekuensi yang paling memungkinkan untuk tercapainya tujuan negara.²⁹ Hal ini dibuktikan dengan diprosesnya kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk CEPA ini ke tahap ratifikasi. *Choice* merupakan tahap terakhir yang mengkalkulasikan keuntungan dan kerugian dan juga kelemahan dari alternatif-alternatif yang ada. Setelah memperhtungkan tujuan yang ingin dicapai, menghitung cost dan benefit, serta melihat hasil kemungkinan dari berbagai alternative, Indonesia akhirnya memilih Chile sebagai mitra dalam CEPA. Hal ini ditandai dengan ditandatanganinya IC CEPA pada 14 Desember 2017. Hal hal yang menguatkan Indonesia untuk akhirnya memilih Chile sebagai mitra antara lain ranking dan kedekatan negara calon mitra yakni Chile dengan Indonesia. Kedua adalah strategi proses perundingan IC CEPA, dan yang ketiga adalah kemiripan kondisi ekonomi dan ideologi yang semakin mempermudah pemerintah untuk mengoptimalisasi proses perundingan.

Meskipun ditemukan beberapa kendala dalam pemilihan mitra hingga disepakatinya IC CEPA pada 2017, namun tidak membuat pemerintah Indonesia hanya diam. Sesuai dengan Nawacita Presiden Jokowi untuk terus meningkatkan diplomasi ekonomi yang juga berarti memperluas pasar hingga ke negara dengan kategori pasar non tradisional, pemerintah memilih

²⁸ Ibid

²⁹ Allison, Graham T. 1971. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company. Hal 33n

negara yang dirasa rasional dan sangat potensial kedepannya dengan pertimbangan jalan masuknya perdagangan ke Amerika Latin, Indonesia memilih Chile dan berhasil menyepakati IC CEPA. Pilihan Indonesia untuk menyepakati IC CEPA sesuai dengan target rampungnya memiliki usaha yang besar, seperti mengadakan upaya seperti mempertemukan pengusaha Indonesia dan pengusaha Chile, menjadikan system perundingan menjadi *incremental* dan lain lain. Meskipun tentu saja Indonesia juga memiliki usaha yang besar dalam mengupayakan tercapainya perundingan IA CEPA dan IE CEPA, namun hambatan yang ditemui selama perundingan juga cukup banyak sehingga menghambat selesainya kedua perundingan tersebut sesuai dengan waktunya. Hubungan diplomatik yang baik antara Indonesia dan Chile juga menjadi salah satu alasan dapat tercapainya perjanjian ekonomi bilateral CEPA ini.

Jika dilihat dari hambatan dari masing – masing perundingan yang ditargetkan selesai pada 2017, hambatan yang dialami Chile adalah yang paling ringan dan pemerintah dengan segera dan inovatif dapat menangani hambatan tersebut. Contohnya, dalam sebuah perundingan pasti dibutuhkan waktu yang lama untuk menyatukan visi dan persepsi serta mencari jalan agar masing – masing kepentingan negara dapat terakomodasi, namun dalam perundingan IC CEPA, kedua negara melalui pembicaraan antar presiden sepakat untuk menggunakan pendekatan negosiasi *incremental* atau sebagian. Sehingga dalam perundingan IC CEPA kedua negara dapat lebih cepat mencapai kesepakatan karena perundingan berangsur bertahap dan fokus. Contoh lain hambatan yang dialami dalam perundingan IA CEPA adalah Australia meminta masuknya sektor pendidikan hingga perguruan tinggi Australia di Indonesia. Hal ini menjadi sedikit lebih lama perundingannya karena Indonesia tidak memiliki *concern* dalam hal ini dari yang tergambar dari Nawacita Presiden Joko Widodo, sehingga untuk mencapai kesepakatan cenderung lebih rumit.





BAB VI

PENUTUP

6.1 Hasil dan Kesimpulan

Keputusan Indonesia untuk menjadikan Chile sebagai mitra dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement* merupakan keputusan yang dianggap menguntungkan bagi pemerintah Indonesia sehingga pemerintah Indonesia memiliki rencana untuk melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk partnership komprehensif yaitu CEPA. Secara umum IC CEPA merupakan gagasan yang baik untuk mulai membuka pasar yang lebih luas di negara kategori non tradisional. Semangat meningkatkan perekonomian dan diplomasi ekonomi Indonesia juga sangat baik terlihat dalam perundingan ini yang ditandai dengan terselesaikannya perundingan dapat tepat waktunya perundingan IC CEPA disepakati.

Masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, merupakan masa pemerintahan yang sangat mengutamakan kepentingan dan keuntungan ekonomi domestik. Hal ini sangat merefleksikan karakter kebijakan luar negeri pro rakyat milik Jokowi. Pemilihan negara untuk dijadikan mitra dalam kerjasama ekonomi sekaligus melakukan ekspansi ke negara non tradisional juga merupakan refleksi dari kebijakan luar negeri pro rakyat ala Jokowi. Dengan melakukan ekspansi ke negara kategori pasar non tradisional juga akan menambah variasi produk yang kemudian dapat mengangkat UMKM untuk turut serta dalam aktifitas perdagangan internasional.

Momen dimana perundingan *Comprehensive Economic Partnership Agreement* dengan Chile disepakati dan ditandatangani, merupakan sebuah momen dimana Negara ini bangkit dari

ketergantungan pasar di negara kategori pasar tradisional. Keberanian Indonesia untuk menandatangani form kerjasama ekonomi yang sangat besar dengan negara non tradisional merupakan sebuah peningkatan dan membuktikan bahwa Indonesia dapat secara perlahan memperluas pasar dan tidak bergantung secara ekonomi. Momen ini sekaligus menggagalkan logika awal penulis bahwa perundingan dengan negara kategori pasar tradisional akan lebih mudah dicapai kesepakatannya mengingat pengalaman serta konektivitas yang telah lama dimiliki antara Indonesia dengan calon mitra.

Terlepas dari minimnya pengetahuan antara Indonesia dan Chile dan minimnya pengalaman kerjasama perdagangan yang besar. Indonesia dan Chile ternyata memiliki strategi tersendiri dalam mewujudkan IC CEPA, yaitu dengan menggunakan teknik negosiasi sebagian atau *Incremental approach* yang menjadikan IC CEPA lebih mudah tercapai kesepakatannya karena dilakukan secara intensif dan fokus pada perdagangan barang terlebih dahulu. Meskipun Comprehensive Economic Partnership Agreement merupakan perjanjian ekonomi yang kompleks yang tidak hanya melibatkan perdagangan barang saja, terdapat pertukaran jasa, investasi, standarisasi pekerja, investasi langsung dan lain sebagainya, namun pendekatan negosiasi sebagian rupanya cukup ampuh untuk perundingan IC CEPA karena meskipun telah ditandatangani perundingan ini akan tetap berjalan dengan sektor pembahasan yang lainnya hingga 2020.

Meskipun terdapat suatu hal yang mengganjal dalam pasca ditandatanganinya IC CEPA, yang pertama yaitu perundingan lebih lanjut hingga 2020 karena perundingan ini belum seutuhnya selesai, terdapat juga kekhawatiran *mental barriers* dalam pelaksanaan IC CEPA dari pihak Indonesia. *Mental barriers* ini dikarenakan masyarakat dan pengusaha Indonesia masih benar – benar awam dengan pasar Amerika Latin terutama Chile, sehingga pemerintah perlu

melakukan intervensi langsung terhadap masyarakat dengan melaksanakan pertemuan antar pengusaha Indonesia dan Chile dan sosialisasi IC CEPA kepada kalangan pengusaha yang memiliki komoditi unggul di pasar Chile. Meskipun beberapa sosialisasi mengenai IC CEPA telah terlaksana dan sempat penulis ikuti, penulis dapat menangkap kekhawatiran dan tidak memiliki ketertaikan yang tinggi untuk IC CEPA akibat dari ketidaktahuan. Hal ini yang kemudian meyakinkan penulis bahwa rasional dan strategis menurut pemerintah belum tentu rasional dan strategis menurut masyarakat. Hal ini juga mungkin disebabkan oleh kebijakan ini yang bersifat *Top – Down* yang artinya bukan berawal dari demand mayoritas pelaku usaha, sehingga kebijakan ini masih terasa asing bagi pelaku usaha di Indonesia.

Terkait dengan teori yang penulis gunakan, ditemukan beberapa kritik yang memang telah menjadi topik dalam beberapa tulisan terdahulu dan ditemukan juga dalam dan menjadi sedikit kendala bagi penulis dalam menganalisa studi kasus. Salah satunya adalah definisi rasional. Hal ini ditemukan seiring dengan analisa perhitungan keuntungan dan kerugian dalam menimbang studi kasus yang menurut pemerintah adalah rasional namun belum tentu disepakati rasional oleh penulis jika menimbang keuntungan dan kerugian yang dapat dianalisa dalam rencana pemerinah Indonesia dalam melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk partnership yang komprehensif yaitu CEPA. Namun mengenai hal pilihan rasional suatu pemerintahan ini memang telah menjadi perdebatan karena perbedaan definisi rasional dan suatu kondisi tertentu yang harus dihadapi suatu pemerintahan juga memiliki taraf perbedaannya masing masing.

Meskipun kesepakatan IC CEPA telah ditandatangani oleh kedua negara pada Desember 2017, hingga akhir 2018 IC CEPA masih menjalani proses ratifikasi di Indonesia. Hal ini menjadikan isi dari kesepakatan IC CEPA yang ditandatangani pada 14 Desember 2017 belum

dapat diakses secara penuh oleh penulis sehingga penulis hanya dapat menganalisa keuntungan dan kerugian rencana pemerintah Indonesia untuk melanjutkan kerjasama perdagangan dengan Chile dalam bentuk IC CEPA melalui *factsheet*, *press release*, dan berita acara resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Terdapat beberapa kritik terhadap teori proses pengambilan kebijakan milik Allison yang terdapat tiga model didalamnya ini. Namun penulis menggunakan kritik yang ditulis oleh Susannah Gordon dalam Thesisnya seperti yang penulis gunakan dalam studi terdahulu penulis diatas. Hal ini dikarenakan kritik yang disampaikan oleh Gordon adalah Kritik yang paling terkini dan sangat relevan dan mirip dalam penulisan skripsi penulis.

Susannah Gordon menyampaikan bahwa model aktor nasional dalam teori proses pengambilan kebijakan Allison kurang relevan dengan kondisi pemerintahan negara negara di dunia saat ini. Hal ini terkait dengan salah satunya adalah kerasionalitasan suatu pemerintahan negara tidak dapat hanya didasarkan dengan Analisa perhitungan keuntungan dan kerugian.¹ Kedua adalah model aktor rasional memiliki variable yang terlalu banyak dan kurang memiliki kejelasan faktor apa yang dapat diaplikasikan dalam kondisi yang seperti apa. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan peneliti yang menggunakan model milik Allison setelah mengaplikasikan studi kasus dengan variable, yaitu apakah hasil Analisa dari variabel yang ada ini rasional atau tidak. Inilah yang kemudian terjadi dalam penelitian yang penulis tulis.

Teori proses pengambilan kebijakan milik Allison memang sebuah batu loncatan besar dalam studi hubungan internasional dalam melihat kebijakan luar negri. Hal ini terbukti dari banyaknya karya karya penelitian yang menggunakan teori milik Allison dalam menganalisa

¹ Gordon, S. (2008). *New Zealand Involvement in East Timor 2000-2002*. (Tesis, University Of Canterbury, New Zealand, 2008)

suatu studi kasus. Hal ini juga sangat bermanfaat bagi penelitian penulis, namun penulis merasa ada yang kurang untuk menyempurnakan penelitian penulis, yaitu definisi dari rasionalitas. Serta analisa perhitungan keuntungan dan kerugian bukanlah satu satunya pertimbangan yang dapat melandasi suatu pemerintahan untuk mengambil sebuah kebijakan.

Dalam studi kasus pemilihan Chile sebagai mitra dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement* oleh Indonesia yang juga berencana untuk melanjutkan perjanjian perdagangan ini untuk diratifikasi di Indonesia, menjadi sebuah dilema bagi penulis apakah pada akhirnya pilihan ini dapat menjadi pilihan yang rasional atau tidak. Menurut penulis, dari sisi pemerintahan Indonesia, pilihan ini merupakan pilihan yang rasional mengingat adanya rencana pemerintah untuk melanjutkan IC CEPA ke proses ratifikasi dan sudah selesai prosesnya di level Dewan Perwakilan Rakyat pada 2018 dan siap menunggu peraturan presiden untuk ditandatangani.²

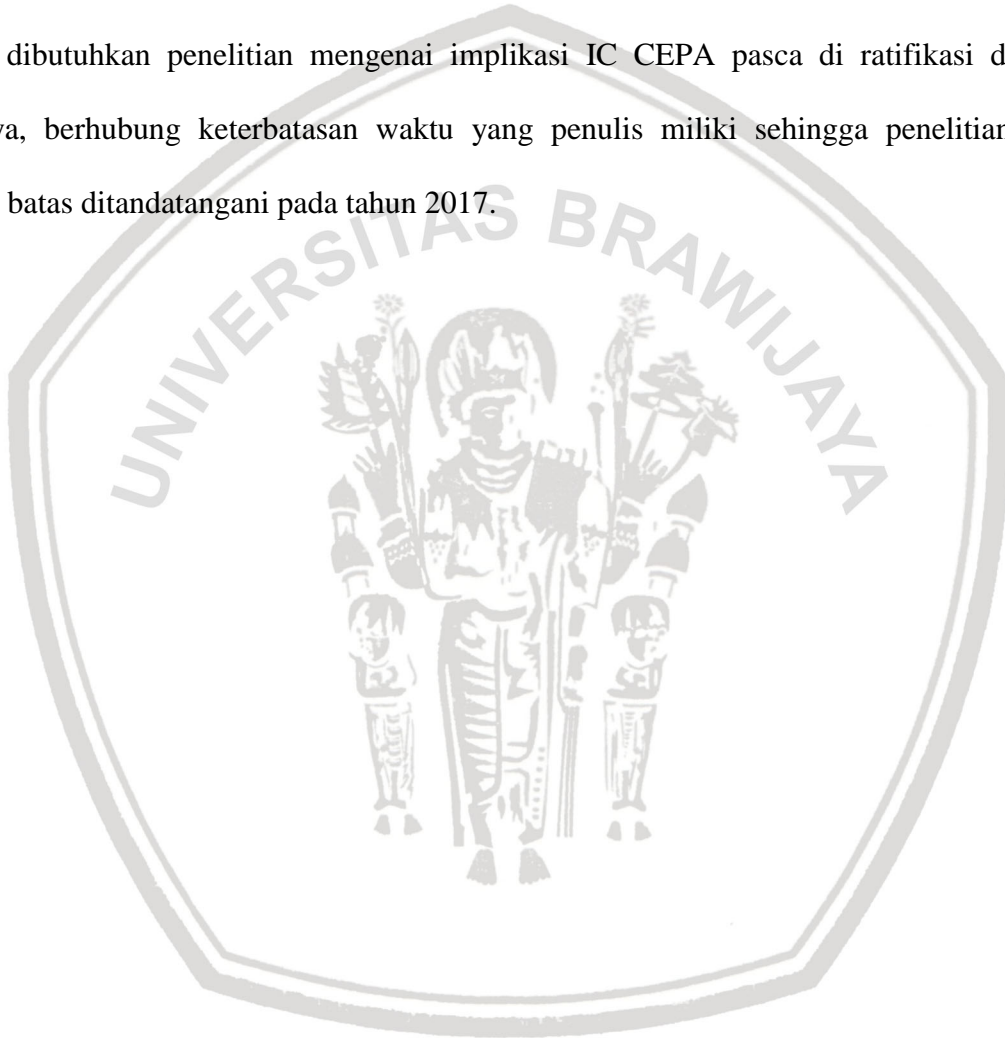
6.2 Saran

Dalam penelitian untuk melihat tindakan suatu Negara khususnya apabila Negara memutuskan sebuah kebijakan maka penelitian tersebut dapat menggunakan konsep kebijakan luar negeri. Pada penelitian ini penulis menggunakan konsep kebijakan luar negeri yang dicetuskan oleh Graham T. Allison dimana dalam konsep ini terdapat tiga model yang pertama Model I *Rational Actor*, Model II Proses Organisasi, Model III Politik Birokratik. Dimana walaupun dalam konsep kebijakan luar negeri yang dicetuskan oleh Allison terdapat tiga model

² Yudho Winarto. (2018). DPR Setujui Kerangka kemitraan Dagang Indonesia Chile .
<https://nasional.kontan.co.id/news/dpr-setujui-kerangka-kemitraan-dagang-indonesia-chile>.

namun dalam penelitian untuk mengkajinya tidak perlu menggunakan tiga model tersebut. Sehingga apabila peneliti akan melakukan pengkajian maka peneliti juga harus mengkaji model mana yang *suitable* untuk digunakan sebagai pisau untuk membedah suatu fenomena yang terjadi. Tingkat relevansi teori yang akan digunakan dengan keadaan terkini dunia juga penting untuk dipertimbangkan.

Saran kedua adalah untuk peneliti yang akan menulis menggunakan isu IC CEPA ini, sangat dibutuhkan penelitian mengenai implikasi IC CEPA pasca di ratifikasi di Indonesia nantinya, berhubung keterbatasan waktu yang penulis miliki sehingga penelitian ini hanya sampai batas ditandatangani pada tahun 2017.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Allison, G.T. (1971) *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*.
Boston: Little, Brown.

Almond, G.A. (1960) *The American People and American Foreign Policy*. New
York: Praeger.

Deasy Silvy, Arfin Sudirman. (2010) *Regionalisme: Dalam Studi Hubungan
Internasional*. Pustaka Pelajar

Mohtar Mas' oed. (1994) *Ilmu Hubungan internasional Disiplin dan Metodologi*.
Jakarta: PT Pustaka LP3ES

Scott Burchill dan Andrew Linklater. (1996) *Teori-Teori Hubungan
Internasional*. Bandung: Nusa Media.

Woolcock, S. dan Nicholas Bayne. (2007) *The New Economic Diplomacy:
Decision-Making and Negotiations in International Economic Relations*.
Ashgate Publishing Company. London

Sitepu, A. (2011). *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal
98-102

Jurnal

Allison, G.T. (1969) Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis. *American
Political Science Review* 63, 689–718.

Tri Andika, Muhammad. (2016). An Analysis of Indonesia Foreign Policy Under Jokowi's Pro-People Diplomacy. 1. 1-13.

Sabaruddin., S. S. (2015). Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Non Tradisional.

Sabaruddin, S.S.& Nugrahaningsih, H. (2013). *Assesing Indonesia-Chile Bilateral Trade Opportunities: A Revelaed Comparative Advantage Approach*.

Universitas Islam Indonesia. Indonesia

Sabaruddin., S. S. (2017) Yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Latin.

Website

Bailey. J. (2005). *Realism & Allison & Zelikow Foreign Policy*. Diakses dari <http://www.svt.ntnu.no/iss/Torbjorn.Knutsen/POL3508V05/forelesningsnotat1.pdf> pada tanggal 30 April 2018

Diplomasi Ekonomi secara Total. (2016). Diakses pada 1 Januari 2018, dari [http://www.tabloiddiplomasi.org/index.php/2017/04/15/diplomasi-](http://www.tabloiddiplomasi.org/index.php/2017/04/15/diplomasi-ekonomi-secara-total)

ekonomi-secara-total

Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2017) Indonesia

Aktifkan Lagi Perundingan IC – CEPA. Diakses melalui

<http://ditjenppi.kemendag.go.id/newsroom/indonesia-aktifkan-lagi-perundingan-ic-cepa/>

Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2017) Perundingan Putaran Ke-2 Indonesia – Chile CEPA Trade In Goods Negotiation. Diakses melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id/newsroom/perundingan-putaran-ke-2-indonesia-chile-cepa-trade-in-goods-negotiation/>

Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2017) Perundingan Putaran Ke-3 Indonesia – Chile CEPA Trade In Goods Negotiation. Diakses melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id/newsroom/perundingan-ke-3-indonesia-chile-cepa-trade-in-goods-negotiation/>

Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2017) 4th Round of Negotiation Indonesia – Chile CEPA Trade In Goods. Diakses melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id/en/4th-round-of-negotiation/>

Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. *Ion Signing of Summary of Discussion (SOD) 5th Round of Negotiation Indonesia – Chile CEPA Trade In Goods*. Diakses melalui <http://ditjenppi.kemendag.go.id/en/signing-of-summary-of-discussion-sod-5th-round-of-negotiations-indonesia-chile-cepa-tradein-goods-negotiation/>

Dutu, Richard. *Making the Most of Natural Resources in Indonesia*. 2015. OECD Economics Department Working Papers, No. 1236, OECD Publishing, Paris. Dari <http://dx.doi.org/10.1787/5js0cqqk42ls-en>

Gabriela Jessica Restiana Sihite. (2017). IC-CEPA ditargetkan kelar akhir 2017.
<http://mediaindonesia.com/read/detail/118824-ic-cepa-ditargetkan-kelar-akhir-2017>

Kedutaan Indonesia di Santiago, Chile. (2017). Laporan Penandatanganan Indonesia – Chile *Comprehensive Partnership Agreement* (IC-CEPA) dan Misi Dagang Indonesia ke Chile Pada 13 – 15 Desember 2017 di Santiago, Chile. Dari http://ppid.kemendag.go.id/berkas/informasi/FTA%20%20IC-CEPA_Signed.pdf

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia. Diakses pada 23 Januari 2018 dari <http://ppid.kemendag.go.id/berkas/informasi/Factsheet%20Indonesia%20Chile%20CEPA.pdf>

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia. Dari <http://ppid.kemendag.go.id/berkas/informasi/Factsheet%20Indonesia%20EFTA%20CEPA.pdf>

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2017) *Factsheet Indonesia – Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Indonesia. Dari <http://ppid.kemendag.go.id/berkas/informasi/Factsheet%20Indonesia%20Australia%20CEPA.pdf>

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2017). *Neraca Perdagangan Indonesia*. Diakses pada 14 Februari 2018 dari

<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/indonesia-trade-balance>

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2017). *Neraca Perdagangan Indonesia dengan Negara Mitra Dagang : Chile*. Diakses pada 14 Februari 2018 dari <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=431>

Kementrian Perdagangan. (2017). Siaran Pers: Indonesia dan Chile Targetkan IC-CEPA selesai Akhir 2017. Dari <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2017/08/22/indonesia-dan-chile-targetkan-ic-cepa-selesai-akhir-2017-id0-1503395351.pdf>

b.(2017). Incar Pasar Amerika Latin RI Hidupkan Kerjasama dengan Chili. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2883094/incar-pasar-amerika-latin-ri-hidupkan-kerjasama-dengan-chili>

Susannah Gordon, 2008, "Foreign Policy Decision: New Zealand Involvement in East Timor 2000-2002". Hal.5 diakses dari <http://ir.canterbury.ac.nz/handle/10092/4187>

Wening, Andhika Anggoro. (2017) Ingin Tembus Pasar Amerika Latin Indonesia Reaktivasi IC CEPA. dari <http://industri.bisnis.com/read/20170312/12/636170/ingin-tembus-pasar-amerika-latin-indonesia-reaktivasi-ic-cepa>

Laporan Penelitian

Masagus M. Ridhwan,dkk. (2015) Analisis Daya Saing dan Strategi Industri Nasional di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Perdagangan Bebas. Bank Indonesia.

Tim Kajian Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral. *Free Trade Agreement (FTA) DAN Economic Partnership Agreement (EPA), dan Pengaruhnya terhadap Arus Perdagangan dan Investasi dengan negara Mitra.*(2013) Jilid 2. Badan Kebijakan Fiskal Kementrian Keuangan Indonesia.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa,2015,”*Analisa Market Potential Index: Studi Kasus Negara-Negara Kawasan Amerika dan Eropa*”, Diskusi Terbatas dengan Pusat Kebijakan Perdagangan Luar NegeriKementrian Perdagangan RI, 23 September,Jakarta

Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement Factsheet. Direktorat Perundingan Bilateral, subdit Amerika.Direktorat Jendral Perundingan Perdagangan Internasional, Kementrian Perdagangan.

LAMPIRAN

Laporan Penandatanganan Indonesia – Chile *Comprehensive Partnership Agreement* (IC-CEPA) dan Misi Dagang Indonesia ke Chile Pada 13 – 15 Desember 2017 di Santiago, Chile

